



**PENANAMAN SIKAP SOSIAL MELALUI PEMBELAJARAN IPS
PADA SISWA KELAS VI MIS AL-HAFIZH DESA PANTAI GEMI
KECAMATAN STABAT KABUPATEN LANGKAT**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH :

RISVA AGUSTINA
NIM. 36.17.1020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**



**PENANAMAN SIKAP SOSIAL MELALUI PEMBELAJARAN IPS
PADA SISWA KELAS VI MIS AL-HAFIZH DESA PANTAI GEMI
KECAMATAN STABAT KABUPATEN LANGKAT**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH :

RISVA AGUSTINA
NIM. 36.17.1020

Disetujui Oleh :

Pembimbing I


Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag
NIP. 196706152003122001

Pembimbing II


Ramadhan Lubis, S.Ag, M.Ag
NIP. 197208172007011051

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. William Iskandar Pasar V Telp. 6615683-6622925 Fax. (061) 6615683 Medan Estate 203731
Email : fitk@uinsu.ac.id

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul "PENANAMAN SIKAP SOSIAL MELALUI PEMBELAJARAN IPS PADA SISWA KELAS VI MIS AL-HAFIZH DESA PANTAI GEMI KECAMATAN STABAT KABUPATEN LANGKAT" yang disusun oleh RISVA AGUSTINA yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU Medan pada tanggal :

18 OKTOBER 2021 M
11 RABIUL AWAL 1443 H

Skripsi telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan

Ketua

Dr. Sapri, S.Ag, MA
NIP.19701231 199803 1 023

Sekretaris

Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I
NIP. 19890510 201801 1 002

Anggota Penguji

1. **Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag**
NIP.196706 2003122001

2. **Ramadhan Lubis, S.Ag, M.Ag**
NIP. 19720817 2007011051

3. **Dr. Sapri, S.Ag, MA**
NIP.197012311998031023

4. **Tri Indah Kusumawati, S.S, M.Hum**
NIP. 1970092500720212025097002

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan



Mardianto, M.Pd
NIP. 196712121994031004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Risva Agustina
Nim : 0306171020
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas VI MIS Al-Hafizh Desa Pantai Gemi Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil orang lain, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, 04 Oktober 2021

Yang membuat pernyataan



Risva Agustina
Nim. 36.17.1020

Nomor : Istimewa

Medan, 11 Oktober 2021

Lampiran : -

Perihal : Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sumatera Utara Medan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menulis dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara

Nama : Risva Agustina

Nim : 0306171020

Jurusan/Program studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah/S1

Judul Skripsi : Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas VI MIS Al-Hafizh Desa Pantai Gemi Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk dimunaqosyahkan pada Sidang Munaqosyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I



Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag
NIP. 196706152003122001

Pembimbing II



Ramadhan Lubis, S.Ag, M.Ag
NIP. 197208172007011051

ABSTRAK



Nama : Risva Agustina
Nim : 36.17.1020
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Pembimbing I : Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag
Pembimbing II : Ramadan Lubis, S.Ag M.Ag
Judul Skripsi : Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas VI MIS Al-Hafizh Desa Pantai Gemi Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat

Kata Kunci : Sikap Sosial, Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan 1) Peran guru dalam menanamkan sikap sosial siswa, 2) Faktor pendukung dan penghambat penanaman sikap sosial pada siswa kelas VI MIS Al-Hafizh, 3) Penanaman sikap disiplin, kerjasama/gotong royong, tanggung jawab, toleransi dan percaya diri pada peserta didik melalui pembelajaran IPS di kelas.

Penelitian ini terdiri dari 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian serta penarikan kesimpulan. Partisipan penelitian yaitu guru dan siswa. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Peran yang dilakukan guru untuk perkembangan sikap sosial anak didiknya diantaranya sebagai pengajar, pendidik, informator, organisator, motivator, pengarah, fasilitator, mediator, dan evaluator, terlebih lagi guru adalah seorang teladan pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. 2) Faktor pendukung penanaman sikap sosial siswa adalah orangtua dan guru, upaya yang dilakukan guru dalam hal ini adalah dengan menanamkan pola pembiasaan terhadap anak didiknya. Faktor penghambat penanaman sikap sosial siswa bisa siswa itu sendiri, guru maupun orang tuanya, karena orang dewasa merupakan duplikat bagi siswanya. 3) Penanaman sikap sosial harus ditanamkan sejak dini. Menanamkan sikap sosial melalui pembelajaran IPS sangat baik guru lakukan untuk menumbuhkan sikap sosial apalagi di dalam pembelajaran IPS banyak terdapat materi yang cocok untuk guru dalam menanamkan sikap sosial. Sikap sosial dapat ditanamkan melalui pembiasaan, figur yang baik, yang dapat siswa lihat melalui guru, orang tua dan teman sebayanya. Pembelajaran IPS diharapkan dapat membantu siswa dalam menanamkan sikap sosialnya dan menjadikan siswa pribadi yang disiplin, toleransi, tanggung jawab, bekerjasama, dan percaya diri kepada siapapun.

Pembimbing I

Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag
NIP. 196706152003122001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, karunia, serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam tidak lupa kita sampaikan kepada Rasulullah saw, yang telah membebaskan kita dari zaman yang penuh kezaliman dan kebodohan dan membawa kita menuju zaman yang sarat dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini.

Untuk memenuhi tugas-tugas perkuliahan dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, maka penulis menyusun skripsi ini dengan judul : *“Penanaman Sikap Sosial melalui Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas VI MIS Al-Hafizh Desa Pantai Gemi Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat”*.

Dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas adanya bantuan dari berbagai pihak, berupa dukungan moril, material, spritual maupun administrasi. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A selaku Rektor UIN SU beserta para staf yang telah memberikan kontribusi pembangunan, sarana dan prasarana serta program kampus selama perkuliahan.
2. Bapak Dr. Mardianto, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan.
3. Bapak Sapri, S.Ag, M.A selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Sumatera Utara Medan.
4. Ibu Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag selaku Pembimbing Skripsi I dan Bapak Ramadhan Lubis, S.Ag, M.Ag selaku Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan arahan dan bimbingannya kepada penulis dengan baik dan penuh perhatian hingga penyusunan skripsi ini selesai.
5. Bapak Dr. Pangulu Abdul Karim Nasution, Lc. M.A sebagai Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan serta arahan sehingga penulis dapat menjalani studi akademik di UIN Sumatera Utara dengan baik.

6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen yang telah mendidik penulis selama menjalani pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
7. Yang istimewa kepada Almarhum Ayahanda tercinta Ahmad Munar dan Ibunda Elly Yusrina, terima kasih untuk kasih sayang, doa yang tidak pernah putus, pengorbanan serta dukungan dan keikhlasan yang sangat besar dan tak dapat diukur hingga menghantarkan penulis menyelesaikan pendidikan S1 di UIN Sumatera Utara.
8. Kepada kedua adik lelaki saya yang senantiasa bertingkah semata-mata untuk menghibur dan terus memberikan perhatian serta dukungannya selama ini untuk kesuksesan penulis.
9. Kepada seluruh pihak sekolah MIS Al-Hafizh Desa Pantai Gemi terutama Kepala sekolah, Guru kelas VI dan seluruh dewan guru serta siswa siswi kelas VI MIS Al-Hafizh.
10. Keluarga Besar PGMI 4 stambuk 2017 yang senantiasa membantu dan memberikan saran dan masukan kepada penulis.
11. Kepada teman sekaligus sahabat lelaki saya Syauqi Al Fanjari yang selalu ada membantu dan menemani disetiap kondisi dan situasi, selalu melantunkan do'a terbaiknya dan senantiasa memberikan arahan, motivasi, semangat serta dukungan kepada penulis untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini.
12. Kepada sahabat saya Savira Maharani, Nurainun Awanis, Annisa Natasya, dan Halimatussakdiah Lubis yang senantiasa berjuang bersama dalam suka duka menempuh pendidikan perguruan tinggi.
13. Kepada teman saya Rizky Putri Ananda dan Nazly Hanifa yang senantiasa menjadi teman bersama dalam berjuang semasa menempuh perjalanan pergi pulang Stabat-Medan untuk menyelesaikan segala bentuk tugas dan urusan perkuliahan.
14. Kepada sepupu saya Widya Putri Bahari yang senantiasa menjadi teman seperjuangan sekaligus sohib dalam bersuka duka dan berkeluh kesah bersama dalam segala hal selama tinggal bersama-sama di dalam satu atap kamar kos-kosan.

15. Seluruh pihak yang telah turut memberikan dukungan yang tidak dapat disebutkan satu persatu sehingga terselesaikannya skripsi ini dengan lancar. Semoga skripsi ini bermanfaat dan semoga Allah SWT melimpahkan pahala kepada semua pihak yang bekerja sama dalam membantu menyelesaikan skripsi ini serta membalasnya dengan kebaikan-kebaikan yang berlipat ganda. Aamiin.

Penulis telah berupaya dengan segala upaya yang dilakukan dalam penyelesaian skripsi ini. Namun penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi maupun bahasa dan jauh dari kesempurnaan, mengingat kemampuan yang terbatas. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis selaku penyusun, para pembaca, dan semua pihak, serta kiranya isi skripsi ini bermanfaat dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan. Aamiin.

Langkat, 04 Oktober 2021

Risva Agustina
Nim. 36.17.1020

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I Pendahuluan	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II Kajian Teori	
A. Kajian Teoritis	7
1. Sikap Sosial	7
a. Pengertian Sikap Sosial.....	7
b. Pembentukan Sikap	12
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap.....	14
2. Sikap pada Peserta Didik Sekolah Dasar	18
a. Karakteristik Anak Sekolah Dasar.....	18
b. Nilai Sikap Yang Harus Ditanamkan Di Sekolah	19
c. Indikator-Indikator Sikap Peserta Didik	21
3. Hakikat Pembelajaran IPS di SD/MI	29
4. Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS	33
a. Peran Guru	33
b. Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran	35
c. Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Sosial	37
B. Penelitian yang Relevan.....	38

BAB III Metode Penelitian

A. Pendekatan Penelitian	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian	42
C. Sumber Data	43
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Instrumen Penelitian	45
F. Analisis Data	48
G. Uji Keabsahan Data	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan	52
1. Temuan Umum	52
a. Sejarah MIS Al-Hafizh	52
b. Visi dan Misi MIS Al-Hafizh	53
c. Keadaan Sarana dan Prasarana MIS Al-Hafizh	53
d. Keadaan Guru dan Karyawan MIS Al-Hafizh	57
e. Keadaan Siswa MIS Al-Hafizh	58
f. Struktur Organisasi MIS Al-Hafizh	58
2. Temuan Khusus	59
a. Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Sosial	59
b. Faktor Pendukung dan Penghambat	62
c. Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS	64
B. Pembahasan	75
1. Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Sosial Terhadap Siswa MIS Al-Hafizh	75
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Sikap Sosial Pada Siswa Kelas VI MIS Al-Hafizh	77
3. Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS	79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	81
B. Saran	82

DAFTAR PUSTAKA	83
-----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Sikap Sosial dan Indikatornya	27
Tabel 3.1 Kalender Rencana Penelitian	42
Tabel 3.2 Kisi-kisi Pedoman Observasi Guru	46
Tabel 3.3 Kisi-kisi Pedoman Observasi Siswa	46
Tabel 3.4 Kisi-kisi Pedoman Wawancara	47
Tabel 4.1 Keadaan Sarana dan Prasarana	55
Tabel 4.2 Tenaga Pendidik/Guru MIS Al-Hafizh.....	57
Tabel 4.3 Keadaan Siswa MIS Al-Hafizh.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi MIS Al-Hafizh	58
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi	86
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	87
Lampiran 3 Laporan Kegiatan Observasi	89
Lampiran 4 Hasil Wawancara Dengan Guru	90
Lampiran 5 Hasil Wawancara Dengan Siswa.....	92
Lampiran 6 Surat Keterangan Izin Penelitian	93
Lampiran 7 Surat Balasan Izin Penelitian.....	94
Lampiran 8 Dokumentasi	95
Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup.....	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sikap sosial bagi seorang anak sangatlah penting. Sikap sosial akan terus mengalami perkembangan sesuai dengan kondisi anak tersebut dan banyaknya interaksi yang dialami. Sejak anak berumur satu tahun, seorang anak mengalami proses interaksi yang terjadi antara ayah, ibu, atau dengan anggota keluarga lain. Hal tersebut memiliki peran dalam pembentukan sikap seseorang.

Pengembangan potensi dasar siswa usia SD/MI meliputi pengoptimalan kemampuan dasar intelektual anak, ketangkasan keterampilan motorik, dan pembentukan watak untuk mengembangkan budi pekertinya (nilai-nilai sosial kesusilaan). Sejak di tingkat dasar, secara dini para pendidik seharusnya menyadari dan menerapkan bahwa pendidikan bukan hanya menjadi tempat penyampaian materi, namun juga untuk penanaman nilai guna pembentukan kepribadian anak didik yang bermoral, karena itu keberhasilan tujuan pendidikan ada pada pundak seorang pendidik (guru). Guru bertanggung jawab dalam proses pendidikan di sekolah yang kemudian akan dibawa ke dalam masyarakat.

Sikap sosial sendiri dapat dipelajari dan di bentuk seiring dengan perkembangan hidup seseorang. Proses perkembangan yang dialami seseorang akan berpengaruh terhadap perkembangan sikap anak tersebut. Pengaruhnya dapat berupa pengaruh positif namun dapat pula berpengaruh negatif. Di sekolah anak akan mulai belajar menyesuaikan diri dengan kondisi dan aturan-aturan baru yang berlaku pada tempat tersebut dan berinteraksi dengan orang-orang baru yang mungkin belum mereka kenal sebelumnya dengan sikap dan karakter yang berbeda-beda pada setiap anak. Pengaruh buruk yang didapat saat proses interaksi tersebut dapat merubah sikap seorang anak, perubahan tersebut dapat diartikan sebagai melemahnya sikap sosial yang dimiliki seorang anak. Pada saat seorang anak berada di

sekolah, proses interaksi yang terjalin antara peserta didik dan guru akan lebih banyak terjadi saat proses pembelajaran di dalam kelas. Sehingga guru dapat menanamkan nilai-nilai sikap sosial kepada peserta didiknya melalui proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini mengingat pentingnya penanaman sikap sosial mulai sejak dini agar seorang anak memiliki karakter dan sikap sosial yang kuat. Salah satunya melalui pembelajaran IPS.

Pembahasan mengenai penanaman sikap sosial pada khususnya tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam jenjang pendidikan di Indonesia khususnya tingkat SD/MI sudah mengenal mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.¹

Bagi seorang guru penting untuk mengetahui sikap sosial peserta didiknya, hal ini berguna untuk menumbuhkan sikap yang baik dan menghindarkan dari sikap buruk yang mungkin dibawa oleh setiap peserta didik tersebut. Selain itu, agar guru dapat melakukan penilaian berdasarkan sistem penilaian Kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 penilaian proses pembelajaran terbagi dalam empat kompetensi inti (KI), yaitu KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4. Seorang guru tidak hanya melakukan penilaian dalam aspek kognitif saja, namun guru juga menilai aspek afektif yang ditunjukkan oleh siswa. Penilaian sikap sosial siswa tersebut terdapat pada penilaian KI-2. Sikap sosial yang dimaksud meliputi sikap spiritual dan sikap sosial. Dalam sikap spiritual yang diamati meliputi ketaatan beribadah, perilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan toleransi beribadah. Sedangkan untuk sikap sosial yang diamati meliputi disiplin, bertanggung jawab, toleransi, gotong royong dan percaya diri, serta beberapa sikap sosial

¹Sapriya.2009. *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosda Karya, h. 7.

lainnya sesuai dengan kompetensi dalam pembelajaran.²

Memahami bahwa menyelamatkan nilai sikap sosial siswa sangat perlu dilakukan, sebab apabila tidak diselamatkan nilai sikap sosial akan dengan mudah dilemahkan contohnya adalah banyaknya siswa yang tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Salah satu cara yang dapat digunakan pendidik adalah dengan menanamkan nilai-nilai sikap sosial pada diri siswa melalui pembelajaran IPS.³

Salah satu pengertian IPS dikemukakan oleh Somantri yang berpendapat bahwa pendidikan IPS merupakan suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik pendidikan IPS, karena dalam pendidikan IPS menggunakan Pancasila dan UUD 1945 sebagai nilai sentralnya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.⁴

Berdasarkan hasil pra-survey penelitian dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas VI di MIS Al-Hafizh, peneliti mengamati siswa memiliki sikap sosial yang bisa dikatakan rendah seperti kurangnya kepedulian sosial siswa dengan teman, kurang peka terhadap lingkungan dan kurangnya sosialisasi antarsiswa. Selain itu, masih ada siswa yang saling bermusuhan dengan siswa lain, tidak meminjamkan pensil/pulpen kepada teman yang tidak membawa, ingin menang sendiri, saling berebut ketika sedang bermain, dan dalam berteman masih suka memilih-milih sehingga ketika bermain hanya bersama kelompoknya. Kemudian peneliti mengamati masih ada siswa yang kurang disiplin dalam menaati peraturan, bahkan datang tak tepat waktu atau terlambat, kemudian membuang sampah

²Shobirin, M. 2016. *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, h.112.

³Thomas Lickona.2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, "terjemahan" Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: PT. Bumi Aksara, h.48.

⁴Somantri, M. 2001. *Mengagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Ofset, h.8.

sembarangan, hal ini biasanya diberikan sanksi oleh guru dengan hukuman yang bermanfaat seperti mengutip sampah di sekeliling sekolah dan sebagainya.

Di pembelajaran berkelompok dalam hal bekerjasama biasanya siswa menunjukkan rendahnya sikap saling membantu antar anggota kelompok. Hal ini terlihat pada pelaksanaan kerja kelompok yang tidak semua siswa berkontribusi secara aktif dalam pengerjaannya. Di samping itu, tanggung jawab siswa masih rendah karena tugas yang diberikan tidak dikerjakan dengan baik terlihat beberapa kelompok tidak tepat waktu dalam mengerjakannya serta setiap siswa dalam kelompok masih kurang memiliki kesadaran akan penyelesaian tugas yang diberikan bahkan beberapa siswa harus ditegur terlebih dahulu agar dapat membantu tugas kelompoknya. Dalam sebuah kelompok, haruslah terdapat kerjasama/gotong royong, tanggung jawab, dan toleransi yang baik antar anggota kelompok maupun kelompok itu sendiri. Dalam masalah ini masih terlihat kurangnya ketiga sikap tersebut. Hal itu biasanya ditunjukkan dengan apabila salah satu kelompok yang sudah menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru terlihat bermain sendiri dengan anggota kelompoknya sehingga mengganggu kelompok lain yang belum selesai mengerjakan. Serta kurangnya sikap kerjasama/gotong royong yang ditunjukkan dengan hanya beberapa anggota kelompok yang aktif dalam kelompok tersebut.

Selain itu, pada saat presentasi berlangsung proses tanya jawab juga biasanya hanya didominasi oleh orang yang itu-itu saja. Siswa yang lebih pandai kurang mendorong dan memberikan kesempatan kepada siswa lain sehingga terlihat memiliki tujuan untuk nilai individual saja. Hal-hal tersebut di dukung oleh siswa yang merasa kurang pandai yang membebankan pekerjaan kelompok mereka kepada yang dianggap pandai saja. Dan saat proses tanya jawab hanya beberapa siswa yang berani dan pintar saja yang akan maju dan berpendapat sementara siswa yang lain masih saling tunjuk menunjuk dan udur-uduran sebab tidak percaya diri dan tidak berani maju ke depan kelas untuk memaparkan hasil kerjanya, serta tidak berani

menyampaikan pendapatnya atau memberikan pertanyaan. Ketiga sikap sosial ini akan banyak ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran berkelompok.

Melihat kenyataan yang ditemukan peneliti, menunjukkan masih terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan sikap sosial siswa di sekolah, yaitu mulai melemahnya sikap disiplin kemudian tanggung jawab, kerjasama/gotong royong, toleransi dan percaya diri dalam belajar maupun di luar pembelajaran. Sehingga peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana penanaman sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran IPS pada peserta didik kelas VI di MIS Al-Hafizh baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah peran guru dalam menanamkan sikap sosial terhadap siswa MIS Al-Hafizh ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat penanaman sikap sosial pada siswa kelas VI di MIS Al-Hafizh ?
3. Bagaimanakah penanaman sikap disiplin, toleransi, kerjasama/gotong royong, tanggung jawab, dan percaya diri pada peserta didik melalui pembelajaran IPS di kelas ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS pada peserta didik kelas VI di MIS Al-Hafizh, yang meliputi :

1. Peran guru dalam menanamkan sikap sosial siswa.
2. Faktor yang mendukung dan menghambat penanaman sikap sosial pada siswa kelas VI MIS Al-Hafizh.
3. Penanaman sikap disiplin, toleransi, kerjasama/gotong royong, tanggung jawab dan percaya diri pada peserta didik melalui pembelajaran IPS di kelas.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat antara lain:

1. Secara teoristis,
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS dan dapat pula diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Sebagai bahan masukan dalam memberikan ide atau gagasan pada pendidik agar memperhatikan kemampuan sikap sosial siswa dalam belajar.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pihak-pihak tertentu, antara lain :
 - a. Bagi sekolah

Peningkatan kualitas sekolah dengan memiliki siswa yang sikap sosialnya tinggi dan memberikan sumbangan dalam meningkatkan mutu dan efektifitas pembelajaran IPS yang baik.
 - b. Bagi guru

Dapat meningkatkan kualitas mengajar guru dalam mengelola proses pembelajaran, melakukan refleksi untuk memahami kendala dan permasalahan serta pemecahan masalah dalam pembelajaran serta mengetahui semua sikap dari peserta didik serta menambah wawasan guru akan keterampilan pembelajaran yang digunakan seperti pembelajaran IPS.
 - c. Bagi siswa

Dapat mengembangkan sikap sosial siswa terhadap kehidupan di sekitarnya dan melatih siswa untuk aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran serta lebih memahami materi pembelajaran IPS yang diberikan oleh guru.
 - d. Bagi penulis

Untuk memperoleh pengalaman secara langsung dalam bidang penelitian terutama dengan meneliti penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sikap Sosial

a. Pengertian Sikap Sosial

Sikap menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sikap adalah 1) tokoh atau bentuk tubuh, 2) cara berdiri (tegak, teratur, atau dipersiapkan untuk bertindak), 3) perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian (pendapat atau keyakinan).⁵

Secara harfiah, sikap dipandang sebagai kesiapan raga yang dapat diamati. Ketika seseorang berkembang, maka kognisinya, perasaan, dan kecenderungan tindakannya dalam kaitannya dengan berbagai objek dalam dunianya akan terutus menjadi sistem-sistem yang terus ada (kekal) yang disebut sikap. Terlepas dari makna secara harfiah pengertian sikap juga dikemukakan oleh seorang psikolog sosial bernama Allport. Menurut Allport dalam Sarwono & Meinarno, sikap adalah keadaan mental seseorang dalam pengalaman-pengalaman yang sudah dialami sehingga mengarahkan respon seseorang terhadap suatu objek dalam situasi tertentu. Dalam beberapa dekade kemudian, pengertian tentang sikap mengalami perkembangan. Pengertian sikap tersebut seperti yang dikemukakan oleh Zanna & Rempel yang mengartikan sikap merupakan suatu tindakan yang didasari pada penilaian positif atau negatif seseorang pada suatu objek, yang menentukan respons tertentu.⁶ Pengertian yang hampir sama tentang sikap terdapat dalam pendapat Eagly & Chaiken. Menurut pendapatnya sikap diasumsikan bahwa sikap merupakan kecenderungan psikologis seseorang yang diungkapkan dengan penilaian tentang suatu objek tertentu yang dipengaruhi oleh perasaan suka dan tidak suka.

Dari beberapa pengertian mengenai sikap tersebut dapat disimpulkan jika sikap merupakan suatu penilaian seseorang terhadap

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, h.820.

⁶Sarwono & Meinarno. 2015. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, h.81.

suatu objek, didapat melalui interaksi yang menentukan tindakan orang tersebut mengenai suatu objek dalam kegiatan sosialnya. Jika penilaian terhadap suatu hal itu positif maka tindakan yang dihasilkan akan positif. Namun sebaliknya, jika penilaian mengenai hal tersebut negatif maka tindakan yang dihasilkan akan negatif pula.

Sikap dikatakan sebagai suatu respons evaluatif. Respons hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respons evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap. Breckler & Wiggins dalam definisi mereka mengenai sikap mengatakan bahwa sikap yang diperoleh lewat pengalaman akan menimbulkan pengaruh langsung terhadap perilaku berikutnya.⁷

Istilah sikap yang dalam bahasa Inggris disebut *attitude* pertama kali digunakan oleh Herbert Spencer, yang menggunakan kata ini untuk menunjuk suatu status mental seseorang. Kemudian konsep sikap secara populer digunakan oleh para ahli sosiologi dan psikologi. Bagi para ahli psikologi, perhatian terhadap sikap berakar pada alasan perbedaan individual. Mengapa individu yang berbeda memperlihatkan tingkah laku yang berbeda di dalam situasi yang sebagian besar gejala ini diterangkan oleh adanya perbedaan sikap.

Sementara istilah "*Sosial*" sendiri berasal dari bahasa latin Socius, yang artinya berkawan atau masyarakat. Redy dalam Astiwi, mengatakan bahwa sosial memiliki arti umum yaitu kemasyarakatan dan dalam arti

⁷Saifuddin Azwar.2016. *Sikap manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Manusia,h. 15-18.

sempit mendahulukan kepentingan bersama atau masyarakat.⁸ Menurut Gerungan dalam Astiwi sikap sosial menyebabkan terjadinya tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap suatu objek sosial dan dinyatakan tidak hanya oleh seorang saja tetapi juga suatu kelompok.⁹ Dari definisi tersebut, maka sikap sosial dapat diartikan sebagai tindakan-tindakan seseorang yang dilakukan dalam kehidupan di masyarakat.

Sikap sosial terkait dengan pembentukan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Sikap sosial merupakan kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Objek sosial dalam sikap sosial adalah orang banyak dalam kelompok. Jadi yang menandai adanya sikap sosial adalah:

- Subjek orang-orang dalam kelompoknya
- Objeknya orang banyak (sekelompok orang) dalam kelompoknya.
- Dinyatakan atau dilakukan berulang-ulang.

Chaplin dalam Kartini Kartono, mendefinisikan *sosial attitudes* (sikap sosial) yaitu satu predisposisi atau kecenderungan untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain; satu pendapat umum; dan satu sikap yang terarah kepada tujuan-tujuan sosial, sebagai lawan dari sikap yang terarah pada tujuan-tujuan *prive* (pribadi).¹⁰

Senada dengan pendapat Sudarsono yang mendefinisikan *sosial attitudes* (sikap sosial) yaitu sebagai perbuatan-perbuatan atau sikap yang tegas dari seseorang atau kelompok di dalam keluarga atau masyarakat.

Dalam psikologi sosial pengertian sikap dibatasi pada adanya penilaian terhadap objek sikap. Individu akan memiliki banyak sikap jika individu tersebut melakukan penyesuaian dengan lebih banyak objek-objek di dalam dunianya. Tindakan sosial pada individu tersebut dapat

⁸Astiwi, T. 2016. "Perbedaan Sikap Sosial Siswa Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga Dengan Siswa Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Non Olahraga di SMP N 1 Tempel Kabupaten Sleman". Skripsi. (Tidak Diterbitkan).UNY, h.28.

⁹Loc.cit, h.28.

¹⁰Kartini Kartono.2016. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, h.469.

menggambarkan sikapnya. Sikap dibentuk oleh tiga komponen, yaitu kognitif, afektif dan perilaku.

1) Komponen Kognitif

Dalam konsep sikap, komponen kognitif berisi semua pemikiran serta ide-ide yang berkenaan dengan objek sikap. Isi pemikiran seseorang meliputi hal-hal yang diketahuinya sekitar objek sikap, dapat berupa tanggapan atau keyakinan, kesan, dan penilaian tentang objek sikap tersebut.

2) Komponen Afektif

Komponen afektif dari sikap meliputi perasaan atau emosi seseorang terhadap objek sikap. Adanya komponen afeksi dari sikap dapat diketahui melalui perasaan suka atau tidak suka, senang atau tidak senang terhadap objek sikap tersebut.

3) Komponen Perilaku

Komponen perilaku dapat diketahui melalui respon subjek yang berhubungan dengan objek sikap. Respon yang dimaksud dapat berupa tindakan melakukan perbuatan tertentu sehubungan dengan objek sikap.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa sikap seseorang pada suatu objek sikap merupakan manifestasi dari kontelasi ketiga komponen tersebut yang saling berinteraksi untuk memahami, merasakan dan berperilaku terhadap objek sikap. Ketiga komponen itu saling berintelasi dan konsisiten satu dengan yang lainnya, sehingga terdapat pengorganisasian secara internal diantara ketiga komponen tersebut.

Thurstune menyatakan bahwa sikap melibatkan satu komponen lain yaitu komponen afek. Komponen ini memiliki dua sifat, positif atau negatif. Individu yang mempunyai perasaan positif terhadap suatu objek psikologis dikatakan menyukai objek tersebut atau mempunyai sikap yang favorable terhadap objek psikologis. Sebaliknya, jika mempunyai perasaan negatif dikatakan mempunyai sikap yang unfavorable.

b. Pembentukan Sikap

Sikap manusia bukan sesuatu yang melekat begitu saja sejak ia lahir, tetapi diperoleh melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan hidupnya. Sikap dibentuk melalui proses belajar sosial, yaitu proses dimana individu memperoleh informasi, tingkah laku, atau sikap baru dari orang lain. Sikap dapat dibentuk melalui empat macam pelajaran sebagai berikut:

1) Pengkondisian Klasik (*Classical Conditioning*)

Proses pembelajaran dapat terjadi ketika suatu dorongan/ stimulus selalu diikuti oleh dorongan/stimulus lain, sehingga dorongan yang pertama menjadi suatu isyarat bagi dorongan kedua. Lama-kelamaan, orang akan belajar jika stimulus pertama muncul, maka akan diikuti oleh stimulus kedua. Contoh seorang anak melihat ayahnya bersalaman saat bertemu temannya kemudian ayahnya berbincang dengan senang dan gembira. Stimulus pertama, yaitu ketika sang ayah bersalaman dengan temanya, kemudian diikuti dengan stimulus kedua, yaitu suasana senang dan gembira. Setelah anak tersebut dewasa, maka ia akan bersikap positif kepada teman yang ditemuinya. Hal ini merupakan hasil pembelajaran secara *classical conditioning*.

2) Pengkondisian Instrumental (*Instrumental Conditioning*)

Proses pembelajaran terjadi ketika suatu perilaku mendatangkan hasil yang menyenangkan bagi seseorang, maka perilaku tersebut akan diulang kembali. Sebaliknya, bila perilaku mendatangkan hasil yang tidak menyenangkan bagi seseorang, maka perilaku tersebut tidak akan diulang lagi atau dihindari. Contoh, seorang peserta didik mendapat pujian dari gurunya ketika ia membuang sampah pada tempat sampah. Sebaliknya, ia akan dimarahi ketika ia membuang sampah secara sembarangan. Pembelajaran secara *instrumental conditioning* akan menjadikan peserta didik tersebut setelah dewasa akan terbentuk sikap positif terhadap sampah. Sehingga ia akan

membuang sampah pada tempat sampah yang telah disediakan dimanapun anak tersebut berada.

3) Belajar Melalui Pengamatan (*Observational Learning*)

Proses belajar dengan cara mengamati perilaku orang lain, kemudian dijadikan sebagai contoh untuk berperilaku serupa. Contohnya ketika seseorang berpakaian tidak rapi, hal ini dilakukan dengan meniru perilaku teman-teman sebaya dalam lingkungan bergaul anak tersebut. Perilaku tersebut muncul setelah melakukan pengamatan pada orang lain, hal ini yang dinamakan *observational learning*.

4) Perbandingan Sosial (*Sosial Comparison*)

Proses pembelajaran dengan membandingkan orang lain untuk mengecek apakah pandangan kita mengenai suatu hal adalah benar atau salah. Kita cenderung menyamakan diri kita dengan mengambil ide-ide dan sikap-sikap mereka. Sikap ini dibentuk atau diperoleh seseorang melalui anjuran dari orang yang dikenal dan dihormatinya. Orang tersebut misalnya seorang publik figur, guru, atau ustad. Seseorang akan cenderung melakukan apa yang diperintahkan orang yang dihormati. Walaupun orang lain memberikan perintah yang sama namun orang tersebut akan melakukan jika orang yang dihormati telah memberi perintah tersebut. Contoh, seorang anak diberitahu oleh ibunya untuk menabung namun anak tersebut tidak melakukannya, baru setelah guru di sekolah yang memberitahu anak tersebut untuk menabung, barulah anak tersebut mulai menabung. Ini terjadi karena anak tersebut lebih menghormati guru di sekolah ketimbang orangtuanya di rumah.

Sikap sosial peserta didik yang harus ditanamkan meliputi beberapa sikap diantaranya adalah: jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun atau sopan, dan percaya diri. Sikap-sikap sosial tersebut diharapkan dapat tumbuh dan berkembang pada diri peserta didik mulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar. Anak membutuhkan nilai-nilai untuk menafsirkan fenomena dunia sekitarnya, sehingga mereka mampu

melakukan perspektif. Nilai-nilai sosial merupakan unsur penting di dalam pengajaran IPS. Berdasar nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat, maka akan berkembang pula sikap sosial anak. Faktor keluarga, masyarakat, dan pribadi/tingkah laku guru sendiri besar pengaruhnya terhadap perkembangan nilai-nilai dan sikap anak. Guru dapat mengembangkan sikap anak, misalnya menghormati dan mentaati peraturan, mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat, mengenal dan menggunakan sumber-sumber alam dengan sebaik-baiknya, sikap kritis dan analitis, dan sebagainya.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Sikap sosial timbul karena adanya stimulus. Terbentuknya suatu sikap sosial itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya: keluarga, sekolah, norma, golongan agama, dan adat istiadat. Sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial yang tertentu, misalnya: ekonomi, politik, agama dan sebagainya.

Di dalam perkembangannya sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma atau group. Hal ini akan mengakibatkan perbedaan sikap antara individu yang satu dengan yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia, terhadap objek tertentu atau suatu objek.

Dengan begitu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penanaman sikap sosial, yaitu:

- 1) Faktor intern, yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luar itu biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatiannya. Misalnya orang yang haus akan lebih memperhatikan perangsang yang menghilangkan haus dari pada

perangsang-perangsang yang lain.

- 2) Faktor ekstern, yaitu faktor yang terdapat di luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok. Misalnya: interaksi antara manusia yang dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi. Ini senantiasa mempengaruhi sikap sosial anak.

Sherif dalam Abu Ahmadi mengemukakan bahwa sikap itu dapat diubah atau dibentuk apabila Terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia dan adanya komunikasi (yaitu hubungan langsung) dari satu pihak. Abu Ahmadi juga mengemukakan bahwa pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan.

Ada tiga hal yang paling penting dalam pembentukan sikap yang diperhatikan, yaitu:

- a) Media massa
- b) Kelompok sebaya
- c) Kelompok yang meliputi lembaga sekolah, lembaga keagamaan, organisasi kerja, dan sebagainya yang biasa disebut lingkungan.

Oleh karena itu, lembaga sekolah memiliki tugas pula dalam membina sikap. Ini erat kaitannya dengan tujuan pendidikan di sekolah maupun luar sekolah adalah mempengaruhi, membawa, membimbing anak didik agar memiliki sikap seperti yang diharapkan oleh masing-masing tujuan pendidikan. Dengan demikian, sekolah memiliki tugas untuk membina dan mengembangkan sikap anak didik menuju kepada sikap yang diharapkan.¹¹

Pembentukan dan perubahan sikap sosial tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap sosial terbentuk dalam hubungannya dengan suatu objek, orang, kelompok, lembaga, nilai, melalui hubungan antar individu,

¹¹Abu Ahmadi. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, h.158-159.

hubungan di dalam kelompok, komunikasi, televise dan sebagainya, terdapat banyak kemungkinan yang mempengaruhi timbulnya sikap sosialnya. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan seperti lingkungan sekolah.

Hubungan timbal balik pendidikan di sekolah dan masyarakat sangat besar manfaat dan artinya bagi kepentingan pembinaan dukungan moral, materil, dan pemanfaatan masyarakat sebagai sumber belajar.¹² Dengan demikian sekolah memiliki tugas untuk membina dan mengembangkan sikap anak didik menuju kepada sikap sosial yang kita harapkan. Pada hakikatnya tujuan pendidikan adalah mengubah sikap sosial anak didik ke arah yang lebih baik.

Salah satu hal yang bisa dikembangkan sekolah adalah adanya aturan. Hurlock mengemukakan bahwa orang tua, guru, dan orang lain yang bertanggung jawab membimbing anak harus membantu anak belajar menyesuaikan diri dengan pola yang disetujui. Ini dilakukan dengan membuat peraturan yang ditentukan untuk tingkah laku sebagai pedoman. Peraturan berfungsi sebagai pedoman perilaku anak dan sebagai sumber motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan sosial.

Anak membutuhkan nilai-nilai untuk menafsirkan fenomena dunia sekitarnya, sehingga mereka mampu melakukan perspektif. Nilai-nilai sosial merupakan unsur penting di dalam pengajaran IPS. Berdasar nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat, maka akan berkembang pula sikap-sikap sosial anak. Faktor keluarga, masyarakat, dan pribadi/tingkah laku guru sendiri besar pengaruhnya terhadap perkembangan nilai-nilai dan sikap anak. Guru dapat mengembangkan sikap anak, misalnya menghormati dan mentaati peraturan, mengembangkan rasa tanggung jawab dan sebagainya.

Salah satu dari tiga faktor yang dikemukakan di atas adalah adanya kelompok sebaya. Di lingkungan sekolah siswa akan banyak bergaul

¹²Abdullah Idi. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, h. 79.

dengan teman sekelasnya atau teman sebaya. Hal ini dapat menjadi pengaruh terhadap perkembangan siswa. Jeanne Ellis Ormord mengemukakan bahwa hubungan dengan teman sebaya, terutama persahabatan karib, memiliki sejumlah peran penting dalam perkembangan pribadi dan sosial remaja.¹³ Sejalan dengan Rita Eka yang berpendapat bahwa teman sebaya pada umumnya adalah teman sekolah dan atau teman bermain di luar sekolah.¹⁴ Pengaruh teman sebaya sangat besar bagi arah perkembangan sosial anak baik yang bersifat positif maupun negatif. Teman sebaya juga memberikan pelajaran bagaimana cara bergaul di masyarakat.

Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah dalam sebuah hadis yang diriwayatkannya tentang peran dan dampak seorang teman dalam sabdanya beliau mengatakan :

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَيْبَرِ ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتِغَى مِنْهُ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً ، وَنَافِخُ الْكَيْبَرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Terjemahan: “*Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.*” (H.R Bukhari dan Muslim).¹⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap yang ada pada diri seseorang dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor

¹³Ormrod, Jeanne Ellis. 2012. Educational Psychology Developing Learners. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Penerjemah: Amitya Kumara. Jakarta: Erlangga, h.109.

¹⁴Rita Eka Izzaty, dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press, h.114-115.

¹⁵Al-Bayan. 2008. *Shahih Bukhari Muslim*. Bandung: Jabal, (HR. Bukhari. No.5534; Muslim. No.2628).

intern berupa daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Faktor ekstern berasal dari luar diri individu. Faktor ekstern dapat berasal dari media masa, kelompok sebaya dan kelompok yang meliputi berbagai lembaga. Kaitannya dengan sikap siswa maka lembaga yang dimaksud adalah lembaga pendidikan berupa sekolah. Maka point penting yang menjadi faktor yang mempengaruhi sikap sosial seorang anak terletak pada faktor ektern yaitu lingkungan dan teman sebayanya.

2. Sikap Pada Peserta Didik Sekolah Dasar

a. Karakteristik Anak Sekolah Dasar

Di Indonesia, usia peserta didik pada jenjang sekolah dasar dimulai dari 6 tahun sampai dengan 12/13 tahun. Secara psikologis, pada usia ini seorang anak dikategorikan dalam periode masa kanak-kanak akhir. Pada masa ini anak sudah mampu berfikir secara logis dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Anak akan belajar tentang banyak hal-hal baru yang belum mereka dapat sebelumnya. Setiap anak tentu memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda-beda. Namun secara umum, karakteristik anak tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:¹⁶

1) Masa Kelas Rendah Sekolah Dasar

Masa kelas rendah dimulai sejak anak berada di kelas 1 sampai anak berada di kelas 3 sekolah dasar. Pada masa ini anak memiliki karakteristik yaitu adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan dan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah, adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional, adanya kecenderungan memuji diri sendiri, suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain, kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting. Pada masa ini (terutama pada umur 6-8)

¹⁶Maliki. 2016. *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar Suatu Pendekatan Imajinatif*. Jakarta: Kencana, h.57-58.

anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau buruk.

2) Masa Kelas Tinggi Sekolah Dasar

Peserta didik akan dikategorikan berada pada kelas tinggi jika anak tersebut sudah berada di kelas 4, 5, dan 6 sekolah dasar. Karakteristik anak pada masa ini adalah adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis, amat realistis, ingin tahu, dan ingin belajar, menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor, Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya, kemudian anak-anak dalam masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam peraturan ini biasanya anak tidak lagi terikat pada aturan permainan yang tradisional, mereka membuat peraturan sendiri.

Sebagai guru harus memahami ciri-ciri anak tersebut dalam rangka kesiapan untuk merancang suatu pembelajaran. Guru harus mampu merancang pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi siswa, misalnya dengan penyesuaian alokasi waktu belajar yang sesuai, peristiwa belajar harus bervariasi, dan menyampaikan materi ajar yang menarik bagi siswa.

b. Nilai Sikap Sosial Yang Harus Ditanamkan Di Sekolah

Dalam diri seseorang harus memiliki sikap sosial yang positif. Hal ini karena sikap positif tersebut akan menentukan kehidupannya. Di lingkungan sekolah sikap sosial yang positif dibutuhkan antara lain agar seseorang dapat mempunyai teman, berperilaku baik terhadap guru dan siswa lain, toleransi kepada teman, jujur, dan bertanggung jawab. Sedangkan di lingkungan masyarakat sikap sosial yang positif akan

membuat seseorang dapat diterima di masyarakat, saling hidup rukun dalam bertetangga, tidak membeda-bedakan perbedaan suku, ras, maupun agama, dan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan masyarakat.

Misi moral pertama dari sekolah adalah untuk mengajarkan nilai-nilai dasar penghormatan terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Nilai-nilai sikap sosial yang mengarah pada perilaku moral, yang sebaiknya diajarkan dan ditanamkan di sekolah menurut Thomas Lickona adalah :

- a. Kejujuran adalah salah satu bentuk nilai. Dalam hubungannya dengan manusia, berarti adanya perilaku tidak menipu, berbuat curang, atau mencuri. Ini merupakan salah satu cara dalam menghormati orang lain.
- b. Sopan santun berkaitan dengan menghormati orang lain atau orang yang lebih tua. Jika kita menghormati orang lain, berarti kita menghargai mereka. Indikator sikap sosial sopan santun juga dijelaskan dalam e-journal PGSD Universitas Ganesha yaitu: Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat, menghormatiguru, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua, berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar, berpakaian rapi dan pantas, dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah, mengucapkan salam ketika bertemu guru, teman, dan orang-orang di sekolah, menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut, mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.
- c. Toleransi merupakan bentuk refleksi dari sikap hormat, sebuah sikap yang memiliki kesetaraan dan tujuan bagi mereka yang memiliki pemikiran, ras, dan keyakinan berbeda-beda. Toleransi adalah sesuatu yang membuat dunia setaradari berbagai bentuk perbedaan.
- d. Disiplin diri membentuk seseorang untuk tidak mengikuti keinginan hati yang mengarah pada perendahan nilai diri atau perusakan diri.

Tetapi untuk mengejar apa-apa yang baik bagi diri kita dan untuk mengejar keinginan positif dalam kadar yang sesuai.¹⁷

- e. Tolong menolong dapat memberikan bimbingan untuk berbuat kebaikan dengan hati. Ini dapat membantu seseorang dalam menyelesaikan tanggung jawab terhadap etika yang berlaku secara luas. Sikap ini dapat membantu untuk tidak hanya mengetahui apa yang menjadi tanggung jawab kita, tetapi juga merasakannya. Sikap saling bekerja sama mengenal bahwa “tidak ada yang mampu hidup sendiri disebuah pulau (tempat kehidupan)” dan dunia yang semakin sering membutuhkan, harus mampu bekerja secara bersama-sama dalam meraih tujuan yang pada dasarnya sama dengan upaya pertahanan diri.¹⁸

Sikap spiritual terkait dengan pembentukan siswa menjadi orang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap spiritual mengacu pada kompetensi inti 1 (KI-1) pada kurikulum 2013 yang menyebutkan bahwa sikap spiritual merupakan sikap untuk selalu menerima, menghargai, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

c. Indikator-Indikator Sikap Peserta Didik

Seorang siswa akan di nilai memiliki sikap sosial yang baik apabila siswa tersebut menunjukkan perilaku yang sesuai dengan indikator-indikator perilaku peserta didik. Dari ketujuh sikap sosial yang termuat untuk tingkat SD/MI, dalam penelitian ini peneliti hanya akan memfokuskan pada 5 indikator sikap sosial yang dijadikan sebagai focus penelitian yaitu sikap disiplin, tanggung jawab, kerjasama/gotong royong, percaya diri dan toleransi.

¹⁷Ida Ayu Dewi Virani, I Putu Nanci Riastini, I Made Suarjana. 2016. “*Deskripsi Sikap Sosial Kelas V SDN 4 Penarukan Kec. Buleleng Kab. Buleleng*”, E-Journal PGSD, Universitas Ganesha Jurusan PGSD Vol:4 No:1.

¹⁸Thomas Lickona.2017. *Educating for Charracter*. Jakarta: Bumi Aksara,h. 72-75.

1) Disiplin

Disiplin merupakan sikap terbentuk melalui fase yang panjang dan dampak dari proses pembinaan yang dilakukan sejak dari dalam keluarga dan berlanjut dalam pendidikan. Selain itu, disiplin juga sebagai alat dan sarana untuk membentuk, mengendalikan, dan menciptakan pola perilaku seseorang yang berada dalam satu lingkungan atau kelompok tertentu. Disiplin muncul terutama karena adanya kesadaran batin dan iman kepercayaan bahwa yang dilakukan itu baik dan bermanfaat bagi diri dan lingkungan.

Kedisiplinan sangatlah penting ditanamkan sejak dini oleh orang tua, terutama bagi perkembangannya. Melalui contoh disiplin dalam keluarga, anak akan berlaku disiplin sejak dini dan akan membekas perilaku disiplin sampai ia dewasa baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat, karena disiplin adalah awal dari keberhasilan suatu target yang diharapkan. Sikap disiplin dalam proses pembelajaran di kelas dapat ditunjukkan dengan datang tepat waktu, memperhatikan penjelasan dan pendapat guru maupun teman, dan mengikuti kegiatan dengan tertib.

Indikator sikap disiplin antara lain datang tepat waktu, patuh pada tata tertib dan aturan bersama/sekolah, mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan dan lain-lain.

2) Tanggung jawab

Tanggung jawab menurut Kemendiknas merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁹ Sedangkan arti tanggung jawab menurut

¹⁹Kemendiknas Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, h.10.

Lickona berarti melaksanakan sebuah pekerjaan atau kewajiban dalam keluarga, di sekolah, maupun di tempat bekerja dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik.²⁰

Menurut kurikulum 2013 dalam Mulyasa, indikator tanggung jawab berarti: melaksanakan kewajiban, melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan, menaati tata tertib sekolah, menjaga kebersihan lingkungan.²¹

Kemendikbud menjelaskan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Indikator tanggung jawab antara lain: melaksanakan tugas individu dengan baik, menerima resiko dari perbuatan yang dilakukan, tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti akurat, mengembalikan barang pinjaman, mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan, tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan sendiri, menepati janji, melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta.²²

Pendapat lainnya mengenai sikap tanggung jawab dikemukakan oleh Daryanto dan Darmiatun menyatakan bahwa Indikator tanggung jawab adalah: melaksanakan tugas piket dengan teratur, berperan aktif dalam kegiatan sekolah, mengajukan usul pemecahan masalah.²³

3) Kerjasama/gotong royong

Roucek dan Warren mengemukakan bahwa kerjasama

²⁰Lickona, T. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, h.73.

²¹Mulyasa. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, h.47.

²²Kemendikbud. 2017. *Analisis Sikap Toleransi di Indonesia dan FaktorFaktornya*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, h.35.

²³Daryanto & Darmiatun, S. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, h. 142-143.

adalah kerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Cooley kerjasama timbul apabila seseorang menyadari bahwa mereka yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi fakta yang paling penting dalam kerja sama yang berguna. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kejasama adalah sikap dan perilaku seorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.²⁴

Indikator gotong royong: terlibat aktif dalam kerja bakti, kesediaan mengerjakan tugas sesuai kesepakatan, aktif dalam kerja kelompok, tidak mendahulukan kepentingan pribadi, mendorong orang lain untuk bekerjasama/gotong royong demi mencapai tujuan bersama.

Djamarah berpendapat bahwa dalam suatu kerjasama/gotong royong, siswa akan menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, saling membantu dengan ikhlas dan tanpa ada rasa minder, serta persaingan yang positif untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.²⁵ Sikap ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surah Al-maidah ayat 2 yang berbunyi :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahan: “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (Q.S Al-Maidah : 2)²⁶

²⁴Abdulsyani. 2012. *Skemaika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, h.74.

²⁵Djamarah, S. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, h.7.

²⁶Departemen Agama RI.2008. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Al-qur'an, h.157

Indikator keterampilan kerjasama siswa menurut Crebert adalah, memahami dan menyetujui tujuan kelompok, mempercayai anggota kelompok dan mendiskusikan konflik dalam kelompok, mendiskusikan perbedaan dalam kelompok, anggota kelompok berpartisipasi memimpin kelompok secara bergantian, anggota kelompok saling mendengarkan pendapat teman, diskusi berlangsung berhasil berdasarkan keterampilan mendengar, kelompok mengevaluasi kerja dan proses kelompok, dan lainnya.²⁷

4) Toleransi

Toleransi berasal dari kata "tolerare" yang merupakan bahasa asing yang artinya dengan sabar membiarkan sesuatu.²⁸ Menurut istilah (terminologi), toleransi diartikan sebagai sikap atau sifat menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian seseorang baik itu pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dsb yang berbeda atau yang bertentangan dengan pendiriannya.²⁹ Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa toleransi berarti sikap dan perilaku seorang dalam menghargai dan menghormati orang lain.

Menurut kurikulum 2013 yang mengidentifikasi indikator toleransi yaitu, menerima perbedaan pendapat, dapat bekerjasama/gotong royong, membantu orang lain, memaklumi kekurangan orang lain.³⁰

Indikator toleransi diantaranya: tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat, menerima kesepakatan meskipun ada perbedaan pendapat, dapat menerima kekurangan orang lain, dapat memaafkan kesalahan orang lain, mampu dan mau

²⁷Khasanah, Intantisari, Noni, dkk. 2018. "Profil Keterampilan Kerjasama Siswa Kelas VII di Salah Satu SMP Swasta di Magelang". *Jurnal Pendidikan Biologi*. 7 (2). h.132-140.

²⁸Sukini, 2017. *Toleransi Beragama*. Yogyakarta: Relasi Inti Media, h.2.

²⁹Kemendikbud. 2017. *Analisis Sikap Toleransi di Indonesia dan FaktorFaktornya*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, h.2.

³⁰Mulyasa. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset. h.147.

bekerjasama/gotong royong dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan, tidak memaksa pendapat, tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain, terbuka untuk menerima sesuatu yang baru.

Menurut Daryanto dan Darmiatun menyatakan bahwa Indikator toleran adalah: memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi, memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus, bekerja dalam kelompok berbeda.³¹

5) Percaya Diri

Sikap percaya diri dibutuhkan oleh setiap orang untuk dapat menggali potensi diri. Dariyo mengatakan bahwa percaya diri (*self-confidence*) ialah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensi agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya.³² Definisi yang berbeda dikemukakan oleh Aunurrahman percaya diri merupakan salah satu kondisi psikologi seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran.³³ Mustari memperkuat definisi dari Aunurrahman bahwa percaya diri adalah keyakinan atas kemampuan untuk melakukan sesuatu mencapai tujuan tertentu.³⁴

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa percaya diri juga merupakan keyakinan orang atas kemampuannya menghasilkan level-level pelaksanaan yang mempengaruhi kejadian-kejadian yang mempengaruhi kehidupan. Keyakinan setiap orang dengan kemampuan dirinya

³¹Daryanto & Darmiatun. Op.Cit, h.135.

³²Agoes Dariyo.2011. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung; PT.Refika Aditama, h.206.

³³Aunurrahman.2010. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, h.184.

³⁴Mohammad Mustari.2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,h. 52.

sendiri dan perilaku tanpa adanya rasa malu dan ragu. Percaya diri juga merupakan sikap yakin akan kemampuan yang timbul dari diri individu untuk mencapai suatu tujuan dan harapan yang diinginkan. Individu yang memiliki sikap percaya diri yang tinggi maka individu dapat mengatasi situasi-situasi yang sulit karena individu tersebut memiliki keberanian dan keyakinan yang tinggi dalam dirinya.

Sikap percaya diri dapat diukur dengan melihat indikator yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur. Mustari menyatakan bahwa indikator percaya diri yaitu yakin dengan kemampuan diri sendiri, berani melakukan sesuatu yang positif dan bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu.³⁵

Siswa yakin dengan kemampuan diri sendiri akan memiliki sikap optimis. Siswa yang optimis tidak akan merasa ragu, malu dan minder dalam melakukan tugas atau tanggung jawab yang diberikan kepada siswa tersebut sehingga siswa akan lebih mudah berlatih untuk meningkatkan keterampilan berbicara di hadapan siswa lain tanpa adanya rasa malu dan ragu.

Berdasarkan beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai indikator-indikator sikap tersebut, maka dapat dirumuskan dalam indikator berikut yang dianggap mampu mewakili definisi dari sikap yang dimiliki oleh peserta didik yang terlihat dalam proses pembelajaran di sekolah, indikator tersebut adalah:

Table 2.1
Sikap Sosial dan Indikatornya

Sikap dan Definisi	Contoh Indikator
Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan	<ul style="list-style-type: none"> • Datang tepat waktu • Patuh pada tata tertib atau aturan bersama/ sekolah • Mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang

³⁵ *Ibid.*, h. 57.

peraturan.	ditentukan
<p>Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan tugas dengan baik • Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan • Mengembalikan barang yang di pinjam • Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan • Menepati janji • Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan kita sendiri • Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa di suruh/di minta
<p>Kerjasama/gotong royong adalah bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah • Kesiadaan melakukan tugas sesuai kesepakatan • Aktif dalam kerja kelompok • Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok • Tidak mendahulukan kepentingan pribadi • Mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/pikiran antara diri sendiri dengan orang lain • Mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama
<p>Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya • Dapat menerima dan mememaafkan kesalahan serta kekurangan orang lain • Mampu dan mau bekerja sama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan • Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain • Membantu dan mneolong sesama
<p>Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu • Mampu membuat keputusan dengan cepat • Tidak mudah putus asa

	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak canggung dalam bertindak • Berani presentasi di depan kelas • Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan
--	--

3. Hakikat Pembelajaran IPS Di SD/MI

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses dua arah. Konsep pembelajaran menurut Corey dalam Sagala adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.³⁶

Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya, mengatakan “Pembelajaran adalah proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Sebagai suatu proses kerja sama, pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan guru atau kegiatan siswa saja, akan tetapi guru dan siswa secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, kesadaran dan keterampilan guru dan siswa akan tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran merupakan syarat mutlak yang tidak bisa ditawar, sehingga dalam prosesnya, guru dan siswa mengarah pada tujuan yang sama.

Pembelajaran terjemahan dari “*instruction*”, yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif-holistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala

³⁶Syaiful Sagala. 2016. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, h. 61.

sesuatu lewat berbagai macam media seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio dan lain sebagainya, sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pembelajaran berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui, “belajar” yang berarti usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, dan “pembelajaran” yang berarti orang yang mempelajari.³⁷

Dengan demikian proses untuk dapat memperoleh ilmu yaitu dengan belajar. Seperti halnya yang tertera dalam Hadits yang diriwayatkan oleh HR.Bukhori

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَ إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Terjemahan: “*Dari Ibnu Abbas ra. Ia berkata Rasulullah SAW bersabda barang siapa yang dikehendaki Allah menjadi baik, maka dia akan dipahamkan dalam hal agama. Dan sesungguhnya ilmu itu diperoleh melalui belajar (HR.Bukhori)*³⁸

Hadits di atas menegaskan bahwa bagi siapa saja yang ingin memperoleh ilmu pengetahuan hendaknya dengan cara belajar. Hal ini diungkapkan oleh Gagne dalam buku Wina Sanjaya, yang mengatakan bahwa mengajar bagian dari pembelajaran, dimana peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu.

Hal ini seperti yang diungkapkan Gagne dalam buku Wina Sanjaya,

³⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 25.

³⁸Ahmad Izzan & Saehudin. 2016. *Hadis Pendidikan. Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*. Bandung: Humaniora.

yang menyatakan bahwa “mengajar merupakan bagian dari pembelajaran, dimana peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang atau mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu.”³⁹

Berkenaan dengan ilmu sosial ini, Ralf Dahrendorf ahli sosiologi Jerman dalam buku Dadang Supardan mengemukakan bahwa “ilmu sosial adalah suatu konsep seperangkat disiplin akademik yang memberikan perhatian pada aspek-aspek kemasyarakatan manusia”.⁴⁰

Dengan demikian dapat diartikan bahwa semua bidang ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya atau dengan kata lain adalah semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat. IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial dimasyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.

IPS yang diajarkan di SD/MI terdiri atas dua bahan kajian pokok: pengetahuan sosial dan sejarah. Bahan kajian pengetahuan sosial mencakup lingkungan sosial, ilmu bumi, ekonomi dan pemerintahan. Bahan kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau hingga masa kini.

Menurut Banks dalam buku Ahmad Susanto menyatakan, “Pembelajaran IPS merupakan bagian dari kurikulum di sekolah yang bertujuan untuk membantu mendewasakan siswa supaya dapat mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai dalam rangka berpartisipasi di dalam masyarakat, negara, dan bahkan dunia.

Lebih lanjut, Banks menekankan begitu pentingnya pendidikan IPS diterapkan di sekolah-sekolah, mulai dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi, terutama di sekolah dasar dan menengah. Sementara itu, menurut Jarolimek pembelajaran IPS berhubungan erat dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang memungkinkan siswa berperan serta

³⁹Wina Sanjaya. 2008. *Sistem Pembelajaran*. Kencana: Jakarta, h. 26-27.

⁴⁰Dadang Supardan. 2007. *Pengantar Ilmu Sosial*. Bumi Aksara: Jakarta, h. 30.

dalam kelompok masyarakat dimana ia tinggal.

Berdasarkan kedua pengertian di atas, yang diberikan oleh Banks dan Jarolimiek menekankan kepada upaya pembentukan moral anak sebagai warga negara atau anggota masyarakat yang mampu berperan serta dalam kelompok hidupnya.⁴¹

Adapun kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata ajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan, dan diapresiasi.

Berdasarkan mata ajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Guru sendiri adalah sumber utama tujuan bagi para siswa, dan dia harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pendidikan yang bermakna, dan dapat terukur.

Mengenai tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (pendidikan IPS) di SD/MI bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pengajaran sejarah bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini sehingga siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air.

Arah mata pelajaran IPS ini dilatarbelakangi oleh pertimbangan bahwa masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.⁴²

Depdikbud, dosen, dan guru beranggapan pendidikan IPS adalah program pendidikan yang terpadu, yaitu yang memadukan seluruh disiplin ilmu-ilmu sosial menjadi disiplin baru. Bahan pendidikan IPS terutama buku

⁴¹Ahmad Susanto.2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, h.141-142.

⁴²Sapriya.Op.Cit, h.194.

pelajaran, yang unsur pokok bahasannya berbentuk generalisasi dan didukung oleh metode pendidikan, secara stimulan mengkombinasikan pola pikir ilmiah sosial dan teori psikologi pendidikan akan memberi kemudahan pencapaian tingkatan belajar dan proses berpikir menuju pencapaian tujuan pendidikan.

Pendidikan IPS melalui pelajaran sejarah, antropologi, geografi dan ekonomi harus berusaha membantu terciptanya dunia yang lebih baik, aman, dan adil sesuai dengan apa yang diamanatkan dalam kata pembukaan UUD 1945.⁴³ Melihat hal tersebut dapat dikatakan terdapat hubungan antara pembelajaran IPS dengan sikap sosial peserta didik. Sikap sosial yang baik akan menjadikan seseorang menjadi warga negara yang baik, terciptanya kerukunan, dan keharmonisan antar sesama warga negara yang tidak mudah terpengaruh pada sisi negatif yang ditimbulkan dari perkembangan dunia.

4. Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS

a. Peran Guru

Sebelum guru dapat menanamkan sikap sosial yang baik kepada peserta didiknya, tentu guru tersebut harus sudah memiliki bekal sikap sosial yang baik pula. Sikap sosial ini sebagai salah satu kriteria dalam kompetensi guru yang wajib dimiliki. Kompetensi sosial guru menuntut agar seorang guru memiliki kerapian dalam berpenampilan, kemampuan berkomunikasi dengan baik, dan sikap sosial yang baik.

Menurut UUGD No. 14/2005 pasal 10 ayat 1 dan PP No. 19/2005 pasal 28 ayat 3, seorang guru harus memiliki kompetensi guru. Kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan profesi guru.

Kompetensi sosial sangat perlu dan harus dimiliki seorang guru karena bagaimana pun juga ketika proses pendidikan berlangsung, dampaknya akan dirasakan bukan saja oleh siswa itu sendiri, melainkan juga

⁴³Somantri, M. 2001. *Mengagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, h.77.

oleh masyarakat yang menerima dan memakai lulusannya.⁴⁴

Selain itu pentingnya kompetensi sosial bagi guru karena kompetensi tersebut berdampak pada kualitas pembelajaran dan motivasi belajar siswa. Guru yang dianggap baik akan membuat siswa menjadi senang saat belajar bersama guru tersebut. Hubungan sosial seorang guru tidak hanya dengan peserta didiknya saja, namun guru harus mampu bersosial dengan teman sejawat, orang tua peserta didik, dan orang-orang yang berada disekitar lingkungan sekolah.

Menurut Martorella, guru yang baik dalam melaksanakan pembelajaran IPS adalah: menghubungkan pengetahuan baru kepada struktur pengetahuan sosial siswa yang ada, melibatkan siswa dalam menganalisis masalah- masalah sosial yang penting, nilai, dan etika, memberikan siswa dengan pertanyaan-pertanyaan menarik, teka-teki, dan anomali sebagai suatu cara untuk melibatkan mereka dalam menyelidiki data sosial, sering memberikan peluang kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun dan menerapkan pengetahuan sosial, mengembangkan keterampilan dalam konteks memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan, sering menyediakan kesempatan bagi siswa untuk bekerjasama dalam kelompok kecil, mengembangkan ide-ide dan terlibat dalam interaksi sosial, mendorong siswa komunikasi lisan dan tulisan yang berkaitan dengan data sosial.⁴⁵

Dengan kemampuan yang dimiliki seorang guru, diharapkan guru dapat menanamkan dan membentuk sikap sosial peserta didik melalui suatu proses pembelajaran, yakni pada pembelajaran IPS di kelas. Nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran IPS diharapkan dapat ditanamkan kepada peserta didik agar menghasilkan sikap sosial yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS. Sikap sosial yang baik membuat peserta didik bukan hanya pintar secara pengetahuan namun mampu berperilaku yang baik sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

⁴⁴Suprihatiningrum.Op.Cit, h.112.

⁴⁵Rahmawati, I. 2017."Pengintegrasian Nilai-Nilai Dalam Pembelajaran IPS". Jurnal Magistra. 29 (100), h.8.

b. Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran

Setelah diungkap sebelumnya mengenai penanaman sikap sosial dan juga pembelajaran IPS secara menyeluruh. Maka yang dianggap paling berperan yaitu penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS. Jadi bagaimana pembelajaran IPS itu dapat berperan dalam menanamkan nilai-nilai sikap sosial pada diri peserta didik sebagaimana yang menjadi tujuan pembelajaran IPS menjadikan individu warga negara yang baik.

Dari berbagai penjelasan yang sudah diuraikan di atas, lebih-lebih melalui ilmu pengetahuan sosial, orang sangat mengharapkan agar pada siswa dapat tertanam sikap yang positif yang menjadi persyaratan sebagai warganegara yang baik. Karena itu maka ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu dari bagian utama dan terpenting dari kurikulum sekolah untuk membentuk warganegara Indonesia yang baik.

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk menanamkan sikap sosial dalam diri siswa, salah satunya dengan melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan yang menjadikan siswa belajar banyak hal, terutama belajar dari figur seorang guru, karena itu guru dituntut untuk selalu bisa memberikan contoh yang baik untuk siswa.

Keberadaan siswa atau peserta didik merupakan komponen utama yang dilayani pada setiap lembaga pendidikan. Untuk itu, seluruh aktivitas dan proses administrasi memfokuskan layanannya kepada kepuasan peserta didik. Dengan demikian, pelayanan terhadap siswa memiliki banyak dimensi baik berkenaan dengan pengembangan potensi, minat dan bakat serta kepribadian dalam rangka memaksimalkan pencapaian kedewasaan. Dengan begitu, faktor siswa sangat menentukan berlangsungnya tugas pokok dan fungsi sekolah melalui administrasi pendidikan yang efektif, karena keberadaan dan kehadiran sekolah adalah untuk memenuhi keperluan anak didik.⁴⁶

⁴⁶Syafaruddin dkk. 2016. *Administrasi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, h. 113.

Suasana kelas yang baik dilihat dari segi penanaman sikap dan nilai. Suasana yang memungkinkan tumbuhnya sikap yang sehat dan yang tidak menimbulkan kekacauan murid. Karena itu demi penanaman sikap dan nilai-nilai secara selaras dan terus menerus guru perlu waspada terhadap ucapan, perbuatan maupun sikapnya, di dalam dan juga di luar sekolah.

Jika ilmu pengetahuan sosial diharapkan akan dapat menghasilkan sikap tertentu pada anak, maka program belajar mengenai Ilmu Pengetahuan Sosial perlu direncanakan secara cermat dan matang dengan mencantumkan situasisituasi belajar yang tepat untuk menanamkan sikap yang diharapkan.

Berbagai sikap dan kesadaran yang diharapkan dapat ditanamkan pada murid melalui Ilmu Pengetahuan Sosial di antaranya sikap disiplin, toleransi, tanggung jawab, kerjasama/gotong royong, dan percaya diri.

Penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS diharapkan dapat merubah siswa menjadi pribadi yang baik, yang mau bergaul, saling mengenal serta saling menghargai. Seperti yang tertera dalam Q.S Al-Hujurat Ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahan : *“Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah SWT ialah orang yang bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”* (Q.S Al-Hujurat : 13).

Dari ayat di atas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa kita sebagai manusia diciptakan untuk saling mengenal satu dengan yang lain, berinteraksi, walau terdapat perbedaan tetapi itulah seharusnya yang menjadikan kita satu kesatuan dan memiliki sikap sosial yang baik kepada sesama.

Oleh sebab itu, pendidikan sosial harus diberikan sejak anak usia dini agar mereka memahami adab sopan santun dalam keluarga, dan masyarakat sehingga terbina suatu masyarakat islam yang adil, sejahtera dan aman. Untuk itu peran orang tua, para guru dan tokoh masyarakat sangat strategis dalam memantapkan pendidikan sosial islam sehingga anak mengetahui etika islam dalam pergaulan sosial menuju masyarakat islam yang harmonis.⁴⁷

c. Strategi Guru Dalam Menanankan Sikap Sosial

Pendidikan karakter melalui pembiasaan dapat dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari secara terprogram dan tidak terprogram.⁴⁸ Membiasakan siswa untuk berbuat baik merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam penanaman sikap sosial di sekolah. Penanaman tersebut dapat dibentuk melalui pembiasaan di sekolah melalui kegiatan rutin, terprogram dan insidental. Pembiasaan–pembiasaan tersebut diharapkan dapat memunculkan nilai-nilai pada diri anak.

Dalam penelitian ini yang akan menjadi fokus penelitian adalah penanaman sikap sosial di sekolah dasar yang dilakukan pada ranah pembelajaran (kegiatan pembelajaran) yaitu menanamkan sikap sosial melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran IPS dengan cara menghubungkan dan mengembangkan materi yang sedang dipelajari dengan nilai-nilai sosial, dan kegiatan pengembangan diri, dalam pembelajaran pada mata pembelajaran IPS. Penelitian dilakukan dengan memperhatikan perancangan pembelajaran IPS dan bagaimana cara guru menanamkan sikap sosial disiplin, toleransi, kerjasama/gotong royong, tanggung jawab dan percaya diri pada peserta didik dalam pembelajaran IPS.

Peneliti juga akan melihat kegiatan yang dilakukan di luar jam pembelajaran yang digunakan untuk menambah informasi yang berkenaan dengan penanaman sikap di MIS Al-Hafizh.

⁴⁷ Syafaruddin dkk.Op.Cit, h. 87.

⁴⁸ Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, h.167.

B. Penelitian yang Relevan

1. Skripsi Penanaman Sikap Sosial melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas V. Penelitian ini dilakukan di MIN 11 Bandar Lampung oleh Dhika Prisdiana Hadi pada tahun 2017. Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis data yang digunakan adalah reduksi, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru kelas V di MIN 11 Bandar Lampung menanamkan nilai sosial dalam pembelajaran IPS melalui strategi pembelajaran IPS, kemampuan guru memberikan contoh sikap interaksi yang baik kepada siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas, mengkaitkan materi pelajaran IPS dengan nilai-nilai sikap sosial dan dengan memberikan kalimat-kalimat positif yang mengandung nilai sikap sosial diawal pembelajaran, menggunakan media pembelajaran IPS, dan melakukan evaluasi terkait sikap sosial.
2. Skripsi Studi Tentang Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Ips Pada Siswa Sekolah Dasar (Penelitian pada Siswa Kelas V SD Negeri Jambewangi Kecamatan Secang Kabupaten Magelang), penelitian ini dilakukan oleh M. Agus Santoso Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Magelang 2019. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (kualitatif deskriptif). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas V di SD Negeri Jambewangi, guru sudah menerapkan strategi melalui penerapan kegiatan rutin, kegiatan spontan, pengkondisian, dan keteladanan dalam menanamkan sikap tanggung jawab, kerjasama/gotong royong dan toleransi.
3. Jurnal Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif penanaman sikap sosial siswa kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja melalui pembelajaran IPS yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara serta dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah Model Miles dan Huberman yang terdiri dari

pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) sikap sosial siswa kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja ditanamkan melalui pembelajaran IPS dengan cara menanamkan nilai-nilai sikap sosial siswa dengan strategi pembelajaran IPS, kemampuan guru memberikan contoh sikap interaksi yang baik kepada siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas, mengkaitkan materi pelajaran IPS dengan nilai-nilai sikap sosial dan dengan memberikan kalimat-kalimat positif yang mengandung nilai sikap sosial diawal pembelajaran, menggunakan media IT pembelajaran IPS, dan melakukan evaluasi terkait sikap sosial. (2) Hasil penanaman sikap-sikap sosial siswa kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja melalui pembelajaran IPS sudah tertanam dengan kategori Baik. Guru terlihat sudah berhasil menanamkan nilai sikap sosial sesuai dengan indikator-indikator yang telah peneliti jabarkan.

4. Skripsi Nufaidah dengan judul: Pengembangan sikap sosial siswa menggunakan pendekatan pakem pada pembelajaran IPS kelas VB SD Negeri Mangiran, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, pada tahun 2015. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Subjek penelitiannya siswa kelas V. Sedangkan penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif dan lebih ditekankan pada pembelajaran IPS.
5. Skripsi Penanaman Sikap Sosial Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Mis Bina Keluarga. Penelitian ini dilakukan di MIS Bina Keluarga Medan oleh Fadhilah jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Universitas Islam Negeri Sumatera utara Medan pada tahun 2018. Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis data yang digunakan adalah reduksi, display data, dan verifikasi data. Dari penelitian didapatkan hasil bahwa sikap sosial dapat ditanamkan melalui pembiasaan, figur yang baik dari guru dan orang tua. Dan dalam penanaman sikap sosial, pengaruh gadget merupakan penghambat dalam menanamkan sikap sosial kepada siswa.

Persamaan penelitian relevan di atas dengan penelitian ini yaitu fokus penelitian dan jenis penelitian yang diteliti sama, yakni mengenai penanaman sikap sosial dan penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan, perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian yang diteliti. Objek penelitian pada penelitian ini yaitu siswa siswi kelas VI MI Al-Hafizh Desa Pantai Gemi Kecamatan Stabat.

Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu maka peneliti bermaksud untuk menemukan temuan dengan melakukan penelitian tentang penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas VI di MI Al-Hafizh dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang berfokus pada penanaman sikap disiplin, toleransi, tanggung jawab, kerjasama atau gotong royong dan percaya diri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dalam melakukan penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), sehingga peneliti memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Oleh karena itu pula, penelitian dilakukan pada obyek yang tidak dimanupulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut.⁴⁹

Kemudian pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Pendekatan ini merupakan pendekatan paling sederhana dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang lain, karena dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan apa-apa terhadap objek atau wilayah yang diteliti dan hanya bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena dalam situasi tertentu, dalam hal ini adalah penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS di kelas VI MIS Al-Hafizh.

Jadi jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dimana penelitian ini lebih menekankan pada analisis pada penyimpulan secara induktif dan deduktif dengan menggunakan logika ilmiah. Seperti yang kita ketahui bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵⁰ Pada penelitian kualitatif ini peneliti sendirilah yang menjadi instrumen penelitian untuk mendapatkan data secara langsung dari sumbernya. Alasan menggunakan metode deskriptif untuk mendapatkan gambaran sistematis, faktual dan akurat mengenai penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS di Kelas VI MIS Al-Hafizh.

⁴⁹Sugiyono.2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, h. 8.

⁵⁰Lexy. J. Moleong.2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 3.

C. Sumber Data

Penetapan sumber data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan dan menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber/informan. Sebelum melakukan pengumpulan data yang akan dikumpulkan pada penelitian ini bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti, yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber data dalam penelitian ini, antara lain:

1. Informan atau narasumber adalah pihak yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atau wali kelas, dan seluruh peserta didik kelas VI, yang dianggap paling mengetahui informasi berkaitan dengan sikap sosial siswa dan pembelajaran IPS yang menjadi objek penelitian ini. Dengan demikian sumber data primer berasal dari hasil wawancara dan observasi, sedangkan sumber data sekunder berasal dari dokumentasi yang di dapat saat melakukan penelitian.
2. Tempat dan peristiwa yang terdiri dari kegiatan pembelajaran, sikap sosial peserta didik di dalam kelas dan di luar kelas yang berkaitan dengan konteks permasalahannya di mana peserta didik beraktivitas.
3. Arsip yang berkaitan dengan administrasi pembelajaran IPS, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), absensi, maupun alat penilaian yang dipakai guru, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode (metode gabungan), tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Dengan demikian,

penelitian ini menggunakan pendekatan riset yang mengkombinasikan lebih dari satu teknik pengumpul data dalam rangka menjangkau data/informasi.

1. Observasi

Observasi yang diambil dalam penelitian ini adalah observasi berperan aktif yang dilakukan oleh peneliti secara langsung. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di MIS Al-Hafizh untuk mendapat data berupa proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas dan proses penanaman sikap sosial di kelas VI. Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas dan saat terjadi interaksi antara guru dan peserta didik di luar proses pembelajaran.

2. Wawancara

Dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, yang memungkinkan responden memberikan jawaban secara luas. Pertanyaan diarahkan pada mengungkap peristiwa-peristiwa yang dialami berkenaan dengan fokus yang diteliti. Wawancara ini dibuat berdasarkan pedoman wawancara dan ditujukan kepada kepala sekolah, guru kelas dan peserta didik kelas VI di MIS Al-Hafizh. Hasil wawancara yang ingin digali berupa pemahaman tentang suatu pembelajaran IPS di kelas, pemahaman tentang sikap sosial, strategi guru untuk menanamkan sikap sosial kepada siswa dan kendala dalam menanamkan sikap sosial. Dalam penelitian ini wawancara dengan kepala sekolah karena kepala sekolah merupakan pihak yang berwenang dalam pembuatan dan penentuan kebijakan-kebijakan di sebuah sekolah, sedangkan guru mata pelajaran IPS kelas VI karena guru merupakan pihak yang berperan langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas, dan untuk siswa kelas VI MIS Al-Hafizh berjumlah 3 siswa karena siswa dianggap merupakan objek dalam sebuah pembelajaran sehingga, dianggap paling tahu tentang data yang ingin digali oleh peneliti. Jumlah siswa yang berperan dalam proses wawancara diambil dengan cara *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dengan harapan hasil wawancara dapat memberi gambaran mengenai penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS.

3. Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang terdapat di MI yang berkaitan dengan administrasi kegiatan pembelajaran IPS. Dokumen juga bisa dalam bentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, film, dan lain-lain. Teknik ini membantu agar data-data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang lain dapat lebih jelas lagi.

E. Instrument Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti itu sendiri. Untuk itu, peneliti menggunakan instrumen bantu meliputi:

1. Pedoman Observasi

Observasi terutama digunakan untuk memperoleh data mengenai strategi penanaman sikap dalam proses kegiatan belajar mengajar selama maupun di luar kegiatan pembelajaran. Untuk itu, pedoman observasi digunakan untuk memperoleh data dari guru dan peserta didik melalui pengamatan langsung pada saat pembelajaran IPS berlangsung, maupun di luar kelas yang berkaitan dengan sikap sosial.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti membuat pedoman observasi agar hasil pengamatan tidak keluar dari sikap sosial siswa. Pedoman observasi siswa diintegrasikan dengan mendeskripsikan sikap siswa dengan kalimat kualitatif. Dalam penelitian ini terdapat beberapa sikap sosial yang diamati. Sikap sosial tersebut adalah disiplin, tanggung jawab, kerjasama/gotong royong, toleransi dan percaya diri.

Selain untuk siswa, peneliti juga membuat lembar observasi untuk guru IPS. Lembar observasi pada guru IPS dengan mendeskripsikan strategi penanaman sikap dengan kalimat kualitatif. Hal yang diamati adalah berkaitan dengan pembelajaran IPS dan kegiatan-kegiatan penanaman sikap sosial di sekolah. Pedoman untuk pelaksanaan observasi yang digunakan dalam penelitian ini tercantum dalam tabel berikut.

Table 3.2
Kisi-kisi Pedoman Observasi Guru dan Siswa

No.	Aspek	Indikator	Sub.Indikator	Sumber Data
1.	Penanaman Sikap Sosial	Kegiatan pembelajaran	Kegiatan yang dilakukan guru dalam penanaman sikap sosial dalam pembelajaran IPS	Guru
2.		Strategi penanaman sikap	Kegiatan rutin yang dilakukan untuk menanamkan sikap sosial.	Guru dan Siswa
			Keteladanan yang ditunjukkan untuk menanamkan sikap sosial.	Guru
3.		Aktivitas penanaman sikap	Aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS	Siswa
	Sikap sosial siswa		Siswa	

Table 3.3
Kisi-kisi Pedoman Observasi mengenai Sikap Sosial

No.	Variabel	Indikator	Sub. Indikator	Sumber Data
1.	Sikap Sosial	Disiplin	Datang tepat waktu	Siswa
			Patuh pada tata tertib	
2.		Tanggung Jawab	Mengerjakan tugas dengan baik	
			Menaati tata tertib sekolah	
3.		Kerjasama/Gotong Royong	Mampu bekerja dalam kelompok	
			Saling membantu	
			Tidak mengganggu teman	
4.		Percaya Diri	Berani presentasi di depan kelas	
	Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan			
			Menerima perbedaan pendapat	

5.		Toleransi	Bersikap baik dengan semua teman	
			Menghormati, menghargai dan membantu sesama	

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data secara langsung. Dalam wawancara digunakan alat bantu berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber/informan yang dituju. Sebelumnya, peneliti harus membuat pedoman wawancara untuk membatasi topik yang akan dibahas. Pedoman yang dibuat terfokus pada penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS. Tujuan dari dilakukan wawancara adalah untuk mengambil data yang berisi informasi tentang penanaman sikap.

Pedoman wawancara tersebut selanjutnya divalidasi oleh ahli. Yang dimaksud ahli dalam hal ini adalah dosen dan guru mata pelajaran IPS kelas VI SD/MI. Dosen dipilih karena dosen dipandang sebagai pakar dan praktisi yang telah ahli dan berpengalaman dalam mengembangkan instrumen penelitian. Sedangkan guru mata pelajaran IPS dipilih karena dianggap mengerti tentang pendidikan IPS dan proses pembelajaran di kelas. Validasi instrumen wawancara diarahkan pada kriteria kejelasan butir pertanyaan dan pertanyaan sudah mampu memberikan data tentang penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS. Pedoman untuk pelaksanaan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini tercantum dalam tabel di bawah ini,

Table 3.4
Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No.	Subyek	Indikator
1.	Kepala Sekolah	- Deskripsi sekolah
2.	Guru Kelas/Guru Mata Pelajaran IPS	- Pembelajaran IPS - Sikap Sosial - Penanaman Sikap Sosial dalam pembelajaran IPS maupun di luar pembelajaran - Kegiatan rutin yang dilakukan untuk menanamkan sikap sosial.

		- Pendukung dan penghambat penanaman sikap sosial dalam pembelajaran IPS
3.	Siswa	- Arti sikap sosial - Guru dalam menanamkan sikap sosial

F. Analisis Data

Setelah data penelitian dikumpulkan, selanjutnya dianalisis dengan menerapkan model analisis interaktif. Model ini melibatkan tiga komponen yang saling terkait dan menentukan hasil akhirnya, yaitu reduksi data, sajian data, dan simpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam hal ini peneliti merangkum hasil dari observasi dan wawancara guru IPS, apabila peneliti menemukan data yang tidak berhubungan atau terkait langsung dengan pembahasan utama penelitian ini, yakni terkait penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS di kelas VI di MIS Al-Hafizh, maka peneliti langsung mereduksi data tersebut, sehingga data yang terkumpul terfokus pada indikator-indikator variabel yang telah peneliti jabarkan pada kisi-kisi instrumen.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah penemuan. Oleh karena itu kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola dan sebagainya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart,

pictogram, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman dalam Sugiyono, menyatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”.⁵¹ Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

Kaitannya dalam hal ini, setelah mereduksi data penelitian yang tidak berkaitan langsung dengan variabel penelitian, selanjutnya peneliti menjabarkan data penelitian secara naratif. Dalam penjabaran ini, data dipaparkan secara sistematis dan logis. Dengan demikian diharapkan dapat memperkuat paparan atau deskripsi.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang meyakinkan.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru tentang penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan.

⁵¹Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta, h.95.

Berkaitan dengan penelitian ini, maka setelah peneliti mendeskripsikan data hasil penelitian, selanjutnya peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi atau uji keabsahan terhadap hasil kesimpulan yang peneliti buat. Dengan begitu, tentu saja kesimpulan akhir yang peneliti buat, belumlah *finalt*, karena perlu diuji keabsahannya kembali dengan cara memverifikasi data. Terlebih jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung atau melemahkan kesimpulan tersebut.

Untuk itu, maka peneliti harus kembali ke lapangan untuk meyakinkan data yang telah peneliti simpulkan, benar adanya, tidak ada perubahan, dan dapat dibuktikan oleh siapapun yang menelitinya. Dalam artian singkatnya kesimpulan penelitian yang peneliti buat bersifat ajeg, valid dan konsisten. Dengan demikian rumusan penelitian terkait penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS pada siswa Kelas VI MIS Al-Hafizh, yang telah peneliti rumuskan di awal penelitian, mungkin saja akan lebih berkembang sesuai dengan temuan data di lapangan.

G. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian, setiap temuan penelitian harus dicek keabsahannya agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Untuk mengecek keabsahan temuan ini teknik yang dipakai adalah triangulasi, pemeriksaan dengan melakukan triangulasi ini memiliki berbagai macam, yaitu :

- a. Triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti sumber yang berbeda.
- b. Triangulasi metode, yaitu dengan cara mencari data lain tentang sebuah fenomena yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode ini dibandingkan dan disimpulkan sehingga memperoleh data yang bisa dipercaya.

- c. Triangulasi waktu, yaitu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau metode lain dalam waktu yang berbeda.

Berdasarkan deskripsi di atas, teknik pengecekan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah menggunakan teknik keabsahan data triangulasi sumber terkait kepada siswa kelas VI MIS Al-Hafizh dan guru IPS kelas VI MIS Al-Hafizh untuk mengetahui bagaimana penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS. Selain itu, juga menggunakan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi metode yaitu membandingkan dan menyimpulkan data observasi dan wawancara yang didapatkan dari siswa dan guru sehingga memperoleh data yang bisa dipercaya.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

1. Temuan Umum

a. Sejarah MIS Al-Hafizh

Madrasah Ibtidaiyah Al-Hafizh adalah salah satu Madrasah Ibtidaiyah Swasta yang berada diwilayah kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara yang tepatnya berada di JL. T.S.M Syeh Dusun VI Kurnia Desa Pantai Gemi. Madrasah ini berdiri belum cukup lama dan usianya pun belum cukup dikatakan tua, madrasah ini didirikan pada tahun 2008 yang sampai penelitian ini dilakukan telah berusia 13 tahun. Madrasah ini berakreditasi sekolah B dan sekarang dikelola oleh Bapak Joni Saparani S.Pd.I sebagai kepala madrasah.⁵²

Untuk lebih jelas mengenai data dan profil sekolah MIS Al-Hafizh dapat kita lihat di bawah ini:

Nama Sekolah	: MIS Al-Hafizh
NSM/NPSN	:111212050070/ 69725277
Status Madrasah	: Swasta
Kode Madrasah	: 710
Akreditasi Madrasah	: B
No. SK Izin Operasional	: No.1573 Tahun 2010
Alamat	: JL.T.S.M Syeh Dusun VI Kurnia Pantai Gemi Kec. Stabat Kabupaten Langkat Prov. Sumatera Utara
Kode Pos	: 20812
Nama Yayasan	: Yayasan Pendidikan Islam Qowwiyy Azizi
No.Akte Pendidirian	: AHU-5992.AH.0104. Tahun 2012 (<i>Sumber Data : Profil MIS Al-Hafizh Tahun 2021</i>)

⁵²Wawancara dengan Kepala Sekolah MIS Al-Hafizh, Bapak Joni Saparani, 23 Agustus 2021, pukul 10.00-10.15 WIB.

b. Visi dan Misi MIS Al-Hafizh

Visi MIS Al-Hafizh :

“Terwujudnya Madrasah yang berprestasi, tangguh dalam kompetisi dan santun dalam pekerti”.

Misi MIS Al-Hafizh :

- 1) Mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat untuk melanjutkan atau diterima di pendidikan yang lebih tinggi.
- 2) Mampu berfikir aktif, kreatif dan terampil dalam memecahkan masalah.
- 3) Memiliki keterampilan sesuai bakat dan minatnya.
- 4) Memiliki keyakinan teguh dan mengamalkan ajaran agamanya, agama islam secara konsekuen.
- 5) Menjadi teladan bagi teman dan masyarakat.
- 6) Mampu menghafal Al-Qur'an berdasarkan tingkatannya. (Sumber: Profil MIS Al-Hafizh Tahun 2021)

c. Keadaan Sarana dan Prasarana MIS Al-Hafizh

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan jenis barang yang biasa disebut dengan fasilitas pendidikan di sebuah lembaga pendidikan. Salah satu faktor pendukung keberhasilan sebuah lembaga pendidikan adalah fasilitas yang memadai. Sarana dan prasarana sangat diperlukan dalam menunjang kegiatan proses belajar-mengajar di sekolah. Diantara sarana dan prasarana yang di miliki MIS Al-Hafizh dapat kita lihat berikut ini :

a.) Ruang kelas

Ruang kelas ini berfungsi sebagai sarana dalam belajar-mengajar. Ruang kelas yang dimiliki oleh MIS Al-Hafizh berjumlah 8 ruangan kelas yang digunakan yaitu kelas I sampai kelas VI namun khusus kelas I dan kelas III terdiri atas dua romble masing-masingnya dengan kondisi setiap ruangan kelas yang baik. Dalam ruang kelas tersebut terdapat papan tulis, kursi dan meja siswa serta kursi dan

meja guru yang berlaci yang digunakan untuk menyimpan buku-buku anak dan ada media yang dibutuhkan oleh siswa dalam menunjang proses pembelajarannya, kelasnya juga disertai lukisan-lukisan di dinding yang menyatu secara permanen oleh cat dan beberapa kelas lain di sertai tempelan media-media pembelajaran di dalamnya. Di setiap masing-masing kelas di depan pintunya memiliki rak sepatu tempat siswa-siswi meletakkan sepatunya sebelum masuk ke dalam kelas.

Tiap kelas juga memilki tanaman yang ada di teras-teras kelas, di dalam kelas juga tertempel roster pembelajaran serta daftar piket siswa siswinya dan tak lupa alat kebersihan yang ada di dalam kelas, tong sampah yang terletak di depan kelas masing-masing sehingga secara tidak langsung menerapkan kebersihan yang baik untuk mendidik anak membuang sampah pada tempatnya.

b.) Ruang guru/Kantor

Ruang guru terdiri atas satu ruangan namun di dalamnya terbagi menjadi 2 ruang bersekat yaitu ruang guru dan ruang tata usaha menjadi satu tetapi tetap ada pembatas atau sekat antara keduanya, sebab ruangan ini cukup luas. Dalam hal ini ruang guru berfungsi sebagai tempat berkumpulnya guru seperti pada waktu jam istirahat, waktu rapat dan sebagainya. Di dalamnya terdapat kursi dan meja guru, lemari sebagai berkas penyimpanan arsip data dan dokumen sekolah serta di lengkapi dengan visi misi sekolah yang terpajang jelas, kode etik guru, tata tertib guru, dan data tenaga pendidik kependidikan MIS Al-Hafizh. Sementara ruangan tata usaha di dalamnya dilengkapi struktur organisasi sekolah, sarana prasarana seperti computer/laptop kemudian printer dan beberapa berkas sekolah.

c.) Ruang Kepala Madrasah

Ruang kepala madrasah berada dalam 1 kawasan yang letaknya tepat di samping kantor guru, di dalamnya terdapat lemari yang berisi

file dan dokumen dari arsip sekolah, meja dan juga kursi kepala sekolah serta kursi pengunjung/tamu yang tersedia.

d.) Perpustakaan

Perpustakaan berfungsi sebagai tempat menyimpan buku-buku untuk di baca, pada perpustakaan sendiri di dalamnya terdapat satu rak buku yang cukup besar yang tersusun rapi dengan berbagai macam jenis buku yang boleh di baca seluruh siswa siswi dan boleh di gunakan sebagai bahan mengerjakan tugas-tugas yang di berikan guru bahkan sebagai tambahan referensi guru dalam mengajar.

e.) Mushola

Mushola adalah tempat ibadah yang biasanya digunakan untuk melaksanakan shalat duha dan shalat zuhur secara berjama'ah oleh guru maupun siswa, yang sudah di lengkapi dengan tempat wudhu yang ada di samping kiri kanan mushola. Mushola juga kadang di fungsikan sebagai tempat belajar-mengajar jika memang diperlukan.

f.) Kamar mandi

Kamar mandi di sini di pisah antara kamar mandi siswa dan guru, adapun jumlah kamar mandi yaitu 6 buah. Yang mana dengan keterangan 2 kamar mandi guru masing-masing laki-laki dan perempuan kemudian 2 kamar mandi siswa laki-laki dan 2 kamar mandi siswi perempuan. Berikut tabel sarana prasarana MIS Al-Hafizh yang dapat kita lihat di bawah ini.

Tabel 4.1
Keadaan Sarana dan Prasarana MIS Al-Hafizh

No.	Sarana	Jumlah		Ruangan kondisi baik	Ruangan kondisi rusak
		Ada	Tidak		
1.	Ruang Kelas	8		v	-
2.	Perpustakaan	1		v	-
3.	R. Lab. IPA		-		-
4.	Lab. Komputer		-		-
5.	R. Pemimpin	1		v	-

6.	R. Guru	1		v	-
7.	R. Tata Usaha	1		v	-
8.	R. Konseling		-		-
9.	Masjid/Musola	1		v	-
10.	R. UKS		-		-
11.	Kamar Mandi	6		v	-
12.	Gudang	1			v
13.	Lemari	6		v	-
14.	Kantin	1		v	-
15.	Parkiran	2		v	-
16.	Halaman	v		v	-
17.	Papan tulis	8		v	-

Sumber Data : Dokumentasi MIS Al-Hafizh Tahun 2021

Sarana dan prasarana merupakan hal yang dapat membantu dalam terselenggaranya pendidikan. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa ruang belajar sudah cukup. Dikarenakan kapasitas siswa tidak terlalu banyak, dan kelas yang ada masih dapat menampung sejumlah siswa.

Selain itu terlihat di setiap ruangan kelas media pembelajaran yang dibuat sendiri oleh siswa dari hasil kerja kelompok atau kreativitas siswa. Berbagai macam media pembelajaran yang ada mulai dari media pembelajaran umum sampai media pembelajaran agama. Kemudian tampak tertempel di dinding-dinding luar kelas tokoh-tokoh atau pahlawan-pahlawan dan juga kata motivasi yang bisa di baca siswa.

Setelah mengamati keadaan sarana prasarana yang ada di MIS Al-Hafizh dapat peneliti katakan bahwa keadaan sarana prasarana cukup baik, hanya saja kurangnya media pendukung dalam pembelajaran seperti alat peraga dan lain sebagainya yang menunjang proses pembelajaran agar dapat lebih baik lagi.

d. Keadaan Guru dan Karyawan MIS Al-Hafizh

Suatu lembaga dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan apabila mempunyai dua unsur pokok dalam proses pendidikan dan pengajaran, yaitu pendidik dan siswa. Tenaga pendidik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan sumber data yang di dapat dari MIS Al-Hafizh adapun tenaga pengajar di MIS Al-Hafizh berjumlah 13 orang guru termasuk kepala sekolah, dan 8 orang guru kelas. Seluruh guru kelas MIS Al-Hafizh sudah menyelesaikan pendidikan strata satu (S1). Dengan demikian sekolah sangat memperhatikan kuantitas tenaga pendidik. Untuk lebih jelas dapat dilihat personil tenaga pendidik dan status pendidikan MIS Al-Hafizh pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2
Tenaga Guru dan Karyawan MIS Al-Hafizh

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan
1.	Joni Saparni, S.Pd.I	Kepala Madrasah	S1
2.	Neti Herawati, SE	Guru Kelas I Ar-Rasyid	S1
3.	Januari Amania, S.Pd	Guru Kelas I Ar-Razzaq	S1
4.	Siti Maimunah, S.Pd	Guru Kelas II	S1
5.	Darlianis, S.Ag, S.Pd.I	Guru Kelas III Aisyah	S1
6.	Nurhaida.S, S.Pd.I	Guru Kelas III Khadijah	S1
7.	Syahrina Putri, S.Pd	Guru Kelas IV	S1
8.	Amaliya Puspa Dewi, S.Pd	Guru Kelas V	S1
9.	Sri Rahayu, S.Pd.I	Guru Kelas IV	S1
10.	Irfan Fauzi, S.Pd	Guru PJOK	S1
11.	Syahril Anwar, S.Kom	Operator Madrasah	S1
12.	Siti Nurhabibah, SE	KA Perpustakaan	S1
13.	Azizah	Tata Usaha	-

Sumber Data : Dokumentasi MIS Al-Hafizh Tahun 2021

e. Keadaan Siswa MIS Al-Hafizh

Siswa merupakan salah satu bagian yang penting dalam proses pembelajaran. Karena pada siswa guru akan mentransfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Siswa merupakan pelengkap dalam suatu proses pembelajaran. Jika tidak adanya siswa maka proses pembelajaran tidak akan berjalan, begitu sebaliknya. Siswa siswi MIS Al-Hafizh pada tahun pelajaran 2021/2022 saat ini berjumlah 204 siswa. Keseluruhan jumlah siswa tersebut dibagi dalam 8 kelas pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Keadaan Siswa MIS Al-Hafizh

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	I AR-RASYID	11	8	19
2.	I AR-RAZZAQ	10	7	17
3.	II	21	9	30
4.	III AISYAH	12	13	25
5.	III KAHDIJAH	11	11	22
6.	IV	12	20	32
7.	V	19	15	34
8.	VI	9	16	25
Jumlah		105	99	204

Sumber Data : Dokumentasi MIS Al-Hafizh Tahun 2021

f. Struktur Organisasi MIS Al-Hafizh



Gambar 4.1
Struktur Organisasi MIS Al-Hafizh

2. Temuan Khusus

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat peneliti, maka ada tiga rumusan masalah yang menjadi fokus peneliti dalam melakukan penelitian antara lain: Bagaimanakah peran pendidik dalam menanamkan sikap sosial terhadap siswa MIS Al-Hafizh, apa faktor pendukung dan penghambat penanaman sikap sosial pada siswa kelas VI MIS Al-Hafizh dan bagaimanakah penanaman sikap disiplin, toleransi, kerjasama/gotong royong, tanggung jawab dan percaya diri pada peserta didik melalui pembelajaran IPS di kelas.

a. Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Sosial Terhadap Siswa MIS Al-Hafizh

Guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik. Guru juga merupakan faktor yang sangat penting dalam menanamkan atau membentuk sikap sosial pada siswa.

Oleh sebab itu peran guru dalam mengajarkan siswa di sekolah benar-benar harus menjadi perhatian yang serius, karena sekolah dasar merupakan pondasi awal bagi siswa dalam membentuk sikap yang baik untuk di kemudian harinya. Penanaman sikap sosial pada siswa di harapkan dapat membentuk kepribadian siswa agar menjadi seorang yang baik, disiplin, bertanggung jawab, saling tolong menolong dan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis mengenai peran pendidik dalam menanamkan sikap sosial terhadap siswa MIS Al-Hafizh sebagaimana yang di paparkan oleh guru kelas VI Ibu Sri Rahayu yaitu :

Peran utama guru di dalam kelas adalah sebagai pendidik, dimana guru membentuk atau menanamkan pribadi yang baik, termasuk juga dengan menanamkan sikap sosial ini, karena siswa bukan hanya bergaul di lingkungan sekolah saja, tapi juga di lingkungan

sosial, karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial.⁵³

Kemudian dari hasil wawancara di atas penulis kembali menanyakan mengenai peran yang dilakukan pendidik dalam menanamkan sikap sosial terhadap siswa MIS Al-Hafizh sebagaimana yang dipaparkan oleh guru kelas VI yaitu :

Peran guru selain mendidik anak-anak guru juga sebagai sumber informasi atau informator, dalam hal ini guru memberikan informasi-informasi berkaitan dengan materi pelajaran, ataupun di luar materi pelajaran. Kemudian guru juga berperan sebagai motivator bagi siswanya dengan cara guru dapat memberikan motivasi serta semangat kepada siswa dalam menerima dan menerapkan apa yang telah dipelajari, biasanya lebih kepada bentuk arahan, nasihat dan teguran yang berbentuk motivasi yang saya sampaikan kepada anak-anak. Kemudian guru juga berperan sebagai fasilitator, yaitu saya menyiapkan apa yang dibutuhkan oleh siswa, seperti perangkat pembelajaran, media pembelajaran, dan hal-hal yang bisa menunjang kelancaran serta kesuksesan proses pembelajaran sahut beliau.⁵⁴

Dari pra observasi yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan guru kelas VI dapat disimpulkan bahwa peran yang dilakukan guru dalam menanamkan sikap sosial siswanya bukan semata-mata sebatas mengajar lalu selesai, tetapi guru juga mempunyai peran yang dilaksanakan di dalam kelas kepada peserta didiknya seperti yang sudah di sampaikan di atas.

Selanjutnya peneliti melakukan penelitian kembali dengan mewawancarai guru kelas VI dan jawabannya mengenai peran pendidik dalam menanamkan sikap sosial terhadap siswa MIS Al-Hafizh di luar kelas. Berikut ini merupakan apa yang di paparkan oleh Ibu Sri Rahayu sebagai guru kelas VI yaitu:

Selain dari pada peran guru di dalam kelas, juga ada peran guru di luar kelas, yaitu sebagai orang tua kedua, guru melakukan pengarahan, penanaman pelajaran kepada siswa dengan senyaman

⁵³Wawancara dengan guru kelas VI MIS Al-Hafizh, Ibu Sri Rahayu, 3 September 2021, pukul 10.00-10.10 WIB.

⁵⁴Wawancara dengan guru kelas VI MIS Al-Hafizh, Ibu Sri Rahayu, 3 September 2021, pukul 10.10-10.15 WIB.

mungkin. Peran ini diharapkan siswa akan merasakan kenyamanan dengan guru, sehingga bisa mudah menerima apa-apa yang telah diajarkan dan disampaikan oleh guru dan sebagai suri tauladan, guru berusaha semaksimal mungkin memperlihatkan kepribadian yang baik, mulai dari menjaga penampilan, kebiasaan disiplin, toleransi sesama, dll. Peran seperti ini diharapkan akan ditiru oleh siswa MIS Al-Hafizh.⁵⁵

Kesimpulan yang dapat peneliti ambil melalui wawancara di atas bahwa guru bukan sebatas menjalankan tugas mengajar saja, bukan sekedar hanya mentransfer ilmu, tetapi juga memiliki banyak peran untuk perkembangan sikap sosial anak didiknya. Dalam hal ini guru juga harus mampu menjalankan peran sebagai motivator terbaik bagi siswa siswinya dalam hal mengarahkan, menasehati maupun mencontohkan hal yang baik, dan sikap yang baik seperti yang diharapkan. Untuk itu guru harus mampu menjadi pendidik sekaligus pembimbing, menjadi contoh atau teladan, pengawas, serta pengendali seluruh perilaku dan sikap sosial peserta didiknya.

Guru juga bisa menjadi figur posisi yang siswa inginkan, terkadang guru jadi orang tua bagi siswa yang membimbing dan mengarahkan, guru juga bisa jadi sahabat bagi siswa untuk melakukan pendekatan guna menanamkan nilai-nilai sikap sosial.

Pendidikan sekolah sangat berpengaruh terhadap sikap sosial seorang anak karena sekolah merupakan tempat terjadinya interaksi antara siswa dengan teman dan guru, apabila siswa tidak memiliki sikap yang baik maka siswa akan sulit beradaptasi dan menjalin interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sosialnya.

Masalah ini merupakan sebuah tantangan bagi guru di sekolah tersebut dalam menanamkan sikap sosial anak, karena kita ketahui bahwa kunci pokok dari pelajaran ada pada seorang guru, karena guru berperan sebagai pengajar, pendidik, informator, organisator, motivator, pengarah, fasilitator, mediator, dan evaluator, terlebih lagi guru adalah seorang

⁵⁵Wawancara dengan guru kelas VI MIS Al-Hafizh, Ibu Sri Rahayu, 3 September 2021, pukul 10.15-10.25 WIB.

teladan pendidik yang mejadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Sikap Sosial Pada Siswa Kelas VI MIS Al-Hafizh.

Faktor pendukung adalah faktor yang melatarbelakangi siswa dalam menanamkan sikap sosial tersebut. Faktor pendukung penanaman sikap sosial pada siswa bisa siapa saja, mulai dari orang tua, guru, atau lingkungan sekitar yang dilihatnya.

Adapun ungkapan dari guru kelas VI Ibu Sri Rahayu mengenai faktor pendukung penanaman sikap sosial siswa kelas VI MIS Al-Hahizh yaitu:

Faktor pendukung penanaman sikap sosial siswa yang pertama adalah pola pembiasaan atau pengajaran secara rutin, sehingga dari pola pembiasaan tersebut tertanam sikap sosial yang di harapkan. Kemudian faktor pendukung lainnya adalah sekelilingnya bisa dikatakan teman-temannya di sekolah, apabila sekelilingnya membuat dampak yang baik maka siswa akan mempunyai sikap sosial yang baik pula dan begitu sebaliknya. Di sekolah guru menjadi faktor pendukung untuk siswa menanamkan sikap sosial yang baik, dengan melihat contoh yang dibuat oleh gurunya maka siswa akan mengikuti apa yang dilakukan guru. Kalau di rumah orang tua nya lah yang dapat menanamkan sikap sosial pada siswa.⁵⁶

Penanaman sikap sosial kepada siswa akan lebih mudah dilakukan jika banyak faktor yang mendukungnya, misalnya pola pembiasaan tadi, melalui kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan secara rutin dan terus menerus maka siswa akan terbiasa melakukannya, artinya contoh-contoh yang baik yang selalu siswa lihat ketika siswa sedang berada di mana pun. Masa kanak-kanak merupakan masa dimana siswa melakukan sebagian aktivitasnya dengan mencontoh perilaku orang lain. Oleh sebab itu setiap harinya siswa selalu diperlihatkan dengan perbuatan yang baik.

⁵⁶Wawancara dengan guru kelas VI MIS Al-Hafizh, Ibu Sri Rahayu, 1 September 2021, pukul 11.35-11.45 WIB.

Dari hasil wawancara bersama guru tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor pendukung penanaman sikap sosial pada siswa ialah dengan kebiasaan atau pola pembiasaan, memberi contoh, dan menerapkan secara rutin. Guru, orang tua, dan lingkungannya merupakan faktor pendukung siswa dalam menanamkan sikap sosial. Tetapi jika kita salah dalam memberi contoh maka ketiga nya malah dapat menghambat siswa dalam menanamkan sikap sosialnya.

Kemudian Faktor penghambat sama dengan faktor yang tidak mendukung atau penghalang. Dalam menanamkan sikap sosial pada siswa, guru, bahkan orang tua juga bisa menjadi penghambat dalam menanamkan sikap sosial pada anak. Misalnya jika orang tua sering bertengkar, tidak bersosialisasi pada tetangga maka anak juga akan melihat dan mencontoh perbuatan orang tua nya di rumah.

Faktor penghambat dalam penanaman sikap sosial pada siswa juga bisa berada pada diri siswa sendiri. Jika tidak adanya kemauan dari siswa untuk menjadikan dirinya baik, maka orang lain juga akan kesusahan untuk menanamkan sikap kepadanya.

Adapun ungkapan yang disampaikan oleh guru kelas VI Ibu Sri Rahayu, bahwa :

Faktor penghambat dalam menanamkan sikap sosial pada siswa itu ada, dikarenakan masa anak-anak seperti mereka sering kali ingin menang sendiri dan sering mencari perhatian dari gurunya. Hal itulah yang menjadi salah satu penghambat dalam menanamkan sikap sosial pada siswa. Dan kalau untuk hambatan yang terlalu besar rasanya tidak ada bagi saya, sebab terkadang untuk menanamkan sikap sosial di lingkungan sekolah kepada siswa saya cukup lewat teguran, ancaman sedikit atau hukuman sudah bisa menumbuhkan kesadaran terhadap diri anak didik.⁵⁷

Dari hasil wawancara bersama guru di atas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa faktor penghambat dalam penanaman sikap sosial pada siswa terletak pada diri siswa itu sendiri.

⁵⁷Wawancara dengan guru kelas VI MIS Al-Hafizh, Ibu Sri Rahayu, 1 September 2021, pukul 11.45-11.55 WIB.

c. Penanaman Sikap Disiplin, Toleransi, Kerjasama/Gotong Royong, Tanggung Jawab dan Percaya Diri Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS Di Kelas

Guru merupakan faktor yang sangat penting dalam menanamkan atau membentuk sikap sosial pada siswa, terlebih lagi dalam mata pelajaran IPS. Pembelajaran IPS di harapkan dapat menanamkan sikap sosial yang baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan masyarakat sekitarnya.

Oleh sebab itu peran guru dalam mengajarkan siswa di sekolah benar-benar harus menjadi perhatian yang serius, karena sekolah dasar merupakan pondasi awal bagi siswa dalam membentuk sikap yang baik untuk di kemudian harinya. Penanaman sikap sosial pada siswa di harapkan dapat membentuk kepribadian siswa agar menjadi seorang yang baik, disiplin, bertanggung jawab, saling tolong menolong, percaya diri dan lainnya.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh guru kelas VI Ibu Sri Rahayu tentang arti penting penanaman sikap sosial pada siswa yaitu:

Penting sekali bagi guru menanamkan sikap sosial kepada anak, sebab dapat mengarahkan anak-anak untuk paham perilaku yang baik dan memiliki tingkah laku yang lebih baik, dapat membedakan mana sikap yang baik dan benar untuk diterapkan.⁵⁸

Selanjutnya peneliti melakukan penelitian kembali dengan mewawancarai guru kelas VI dan jawabannya mengenai penggunaan strategi yang digunakan oleh guru IPS dalam menanamkan sikap sosial yaitu:

Sebagai guru saya tidak pernah beranggapan bahwa harus menggunakan strategi yang ditentukan. Semuanya tergantung kepada saya, yang jelas seorang guru harus kreatif, apalagi sekarang banyak terdapat strategi untuk mempermudah pekerjaan kita ini sebagai guru, agar pembelajaran menjadi lebih menarik.

⁵⁸Wawancara dengan guru kelas VI MIS Al-Hafizh, Ibu Sri Rahayu, 1 September 2021, pukul 11.00-11.05 WIB.

Strategi yang saya pilih biasanya strategi yang bisa membantu saya sebanyak mungkin.⁵⁹

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran IPS Kelas VI MIS Al-Hafizh, sesungguhnya beranggapan bahwa tidak ada strategi khusus yang digunakan dalam pembelajaran IPS, seluruh strategi baik menurutnya, tetapi ia memilih strategi sebagaimana yang bisa membantu dalam menyampaikan materi pembelajaran IPS itu sendiri.

Selanjutnya peneliti melakukan penelitian kembali dengan mewawancarai guru kelas VI dan jawabannya mengenai sikap tidak khusus pada arti penting dan pengertian sikap tersebut. Sikap yang di paparkan lebih mengarah pada contoh-contoh sikap yang biasa dilakukan oleh siswa di sekolah. Berikut ini merupakan yang di paparkan oleh Ibu Sri Rahayu yaitu:

Sikap sosial siswanya itu ketika siswa sudah mampu mengaplikasikan sikap sosial nya dengan cara saling membantu sesama teman seperti pada saat pelaksanaan kebersihan piket kelas setiap harinya, mereka saling membantu dan melaksanakan tugasnya sesuai yang sudah di jadwalkan oleh gurunya, kemudian soal kedisiplinan mereka disiplin, jarang sekali ada yang datang terlambat. Ada satu anak yang kedisiplinannya kurang di dalam kelas, tetapi itu tidak mempengaruhi temannya yang lain.⁶⁰

Dari pra observasi yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan guru kelas VI dapat disimpulkan bahwa penanaman sikap sosial siswa sudah cukup baik, apalagi siswa sudah dapat mengaplikasikan sikap disiplin, toleransi dan bekerjasama di lingkungan sekolah. Terlihat dari yang dipaparkan di atas bahwasanya siswa sudah mampu bekerja sama dalam melakukan tugas piket kelas yang diinstruksikan oleh gurunya dan datang tepat waktu sebagai wujud kedisiplinan mereka.

Sikap sosial pada dasarnya sangat mudah untuk ditanamkan pada

⁵⁹Wawancara dengan guru kelas VI MIS Al-Hafizh, Ibu Sri Rahayu, 1 September 2021, pukul 11.30-11.35 WIB.

⁶⁰Wawancara dengan guru kelas VI MIS Al-Hafizh, Ibu Sri Rahayu, 1 September 2021, pukul 11.05-11.15 WIB.

diri siswa, misalnya dari kegiatan yang biasanya dilakukan rutin setiap harinya, Ibu Sri Rahayu menyampaikan:

Pola pembiasaan atau kegiatan rutin yang biasa dilakukan anak-anak adalah kegiatan shalat duha yang dilaksanakan setiap paginya, kemudian kegiatan tahfiz, shalat zuhur berjama'ah di mushola sekolah, infaq setiap hari jum'at dan pembacaan surah As-Sajadah setiap pagi di hari jum'at.⁶¹

Kemudian peneliti melakukan penelitian kembali dengan melakukan wawancara kepada Ibu Sri Rahayu mengenai penanaman sikap sosial kepada siswanya yaitu:

Biasanya saya dalam menanamkan kedisiplinan seperti saat ada siswa yang terlambat di beri hukuman mengaji di luar kelas selama 20 menit yang kondisinya panas matahari, sehingga dengan memberikan hukuman yang bermanfaat sekaligus menimbulkan efek jera untuk anak bisa lebih disiplin. Begitupun dalam penanaman sikap sosial yang lainnya, selain dengan kebiasaan juga harus ada sedikit ancaman dan hukuman yang diberikan demi terlatihnya anak-anak untuk menerapkan sikap sosial yang baik.⁶²

Penanaman sikap sosial siswa seharusnya dapat memberikan dampak positif pada siswa tersebut, adapun peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa kelas VI MIS Al-Hafizh Balqis Arsa yaitu:

Sikap sosial itu adalah sikap saling menolong dan sikap saling membantu, misalnya jika ada kawan yang meminjam *stipe-x* maka saya pinjami, kemudian saat teman bertanya soal tugas yang diberikan guru halaman berapa dan saling memberi tahu. Sikap sosial banyak diajarkan pada pelajaran IPS, dan umi juga enak dalam menjelaskan pelajaran, umi baik dan lemah lembut.⁶³

Dari pemaparan siswa di atas, terlihat ia sudah memiliki sikap sosial yang baik. Melihat kenyataan di atas siswa tersebut memiliki sikap toleransi dan saling tolong menolong kepada temannya.

⁶¹Wawancara dengan guru kelas VI MIS Al-Hafizh, Ibu Sri Rahayu, 1 September 2021, pukul 11.20-11.25 WIB.

⁶²Wawancara dengan guru kelas VI MIS Al-Hafizh, Ibu Sri Rahayu, 1 September 2021, pukul 11.25-11.30 WIB.

⁶³Wawancara dengan siswa kelas VI MIS Al-Hafizh, Balqis Arsa, 30 Agustus 2021, pukul 09.35-09.40 WIB.

Adapun pemaparan lain dari siswa kelas VI M. Khair mengenai sikap sosial yaitu:

Sikap sosial itu datang gak terlambat, tidak boleh menegejek teman, menolong dan membantu teman, mengerjakan PR yang di berikan guru di rumah. Sikap sosial itu diajarkan di pelajaran IPS. Guru nya enak kalau lagi menjelaskan pelajaran IPS, suaranya kuat saat menjelaskan. Pelajaran IPS sangat seru karena terdapat banyak gambar-gambar di dalam bukunya.⁶⁴

Dari pemaparan siswa di atas, salah satu sikap sosial yang dapat ia artikan adalah mengganggu teman merupakan sikap sosial. Tetapi itu merupakan sikap sosial yang tidak baik, terlepas dari itu sikap sosial yang diajarkan melalui pembelajaran IPS sudah mulai diterapkannya pada saat ia berada di rumah seperti mengerjakan PR yang diberikan guru, artinya ia merupakan siswa disiplin dan bertanggungjawab dalam pelaksanaan tugas yang diberikan gurunya.

Selanjutnya peneliti juga masih melakukan wawancara pada siswa kelas VI Damayanti yaitu:

Sikap sosial ketika kita dapat membantu teman kita jika kesusahan, meminjamkan pulpen saat teman lupa membawa, tidak boleh berantam, piket sama-sama dengan kawan membersihkan kelas. Sikap sosial dipelajari di pelajaran IPS, saya sangat menyukai pelajaran IPS karena banyak gambar-gambar di bukunya dan umi Ayu orangnya baik, lemah lembut kalau menjelaskan pelajaran enak, ramah, disiplin, dan mudah senyum.⁶⁵

Kesimpulan yang dapat peneliti ambil melalui wawancara dari ketiga siswa bahwa penanaman sikap sosial lebih banyak di ajarkan pada pelajaran IPS. Sikap sosial juga sudah bisa diterapkan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, seperti menolong teman yang sedang kesusahan, meminjamkan *stipe-x* atau pulpen kepada teman yang membutuhkan, membantu teman dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru dan saling bekerjasama dalam tugas piket kelas

⁶⁴Wawancara dengan siswa kelas VI MIS Al-Hafizh, M. Khair, 30 Agustus 2021, pukul 09.40-09.45 WIB.

⁶⁵Wawancara dengan siswa kelas VI MIS Al-Hafizh, Damayanti, 30 Agustus 2021, pukul 09.45-09.50 WIB.

Sikap sosial sangat penting ditanamkan dalam diri anak, khususnya bagi anak Sekolah Dasar karena anak yang masuk ke Sekolah Dasar merupakan awal dari pembentukan karakter, sikap, sifat, kepribadian, dan perilaku dalam diri siswa sehingga seorang guru harus paham dan mampu dalam menanamkan sikap sosial ke dalam diri siswa.

Menurut guru dalam menanamkan sikap sosial pada siswa yang paling berperan adalah tergantung di mana posisi anak tersebut. Jika ia di sekolah maka guru lah yang paling berperan dalam menanamkan sikap sosial terhadap siswa, tetapi jika ia berada dalam lingkungan keluarga maka orang tuanya lah yang sangat berperan dalam menanamkan sikap sosial terhadap anak tersebut.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang penting setelah keluarga untuk bisa membentuk dan menumbuhkan sikap sosial karena di lingkungan sekolah siswa banyak melakukan interaksi baik dengan teman sebayanya, dan guru. Sehingga siswa banyak belajar dari mereka yang berada di lingkungan sekolah, setelah itu barulah masyarakat ikut berperan dalam menanamkan sikap sosial dalam diri siswa.

Sedangkan upaya-upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan sikap sosial siswa antara lain dengan membiasakan siswa melakukan hal-hal yang baik, atau pola pembiasaan yang di lakukan dengan kegiatan rutin, lalu memberikan bimbingan, mendidik, mengarahkan serta memberikan contoh kepada siswa mengenai sikap sosial yang baik dari seorang guru, contohnya jika guru menginginkan siswa memiliki sikap disiplin maka terlebih dahulu guru yang harus menjadi disiplin.

Sama halnya seperti yang ditulis oleh wina sanjaya dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan bahwa penanaman sikap sosial siswa dapat melalui proses pembiasaan, dan contoh.

Adapun cara yang dapat guru lakukan dalam menanamkan sikap sosial siswa di dalam pembelajaran IPS yaitu dengan cara mempersiapkan materi pembelajaran sebaik mungkin dan menggunakan

media pembelajaran serta guru juga harus memberikan kalimat-kalimat positif yang bisa menumbuhkan rasa sikap sosial pada siswa, dan ketika guru menjelaskan sebuah materi pelajaran guru selalu mengkaitkannya dengan sikap-sikap sosial yang harus ditanamkan dalam diri siswa.

Dalam belajar IPS, siswa banyak mendapatkan pelajaran dan masukan tentang sikap sosial yang harus dimiliki siswa. Materi yang terdapat dalam pelajaran IPS sudah terkait dengan sikap sosial misalnya materi tentang persatuan dan kesatuan, makna proklamasi kemerdekaan Indonesia, perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, dan lain-lain. Guru hanya mengembangkan kembali materi tersebut dengan kata-kata guru agar siswa mengerti, memahami, semangat serta rasa sikap sosialnya akan tumbuh dengan sendirinya dalam diri siswa.

Dengan memberikan kalimat-kalimat positif di awal pembelajaran IPS, hal itu dapat memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa dapat berfikir dan meresapi apa yang dikatakan oleh guru. Selain itu, guru juga harus selalu memberikan contoh sikap yang baik ketika dalam kegiatan belajar mengajar IPS di kelas. Contohnya pada saat guru memberikan tugas kelompok kepada siswa, guru harus menanamkan sikap sosial seperti bekerja sama dan adanya komunikasi yang baik dari siswa yang satu dengan teman sekelompoknya. Selanjutnya dalam mengerjakan tugas kelompok ketua kelompok juga harus dapat menerima segala masukan atau ide yang diberikan oleh anggota kelompok dan mampu mengambil tindakan apabila teman sekelompoknya mengalami perbedaan pendapat.

Tapi setelah peneliti melakukan observasi dengan mengamati langsung di lapangan dan dari hasil wawancara dengan guru kelas VI Ibu Sri Rahayu mengatakan dan kenyataan juga menunjukkan bahwa sejauh ini pembelajaran IPS di kelas VI belum pernah melaksanakan kegiatan belajar kelompok ataupun diskusi, dikarenakan belum terdapat materi yang mengarahkan pada metode pembelajaran berkelompok dan belum mengarah pada materi yang patut didiskusikan sehingga sampai saat ini

guru masih menggunakan metode ceramah dan penugasan pada materi pembelajaran IPS.

Merujuk dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada guru, pada 30 Agustus 2021 diketahui bahwa sebelum memulai pembelajaran guru terlebih dahulu mengkondisikan siswa agar siap mengikuti kegiatan pembelajaran, hal ini menunjukkan sikap disiplin guru dan juga siswa yang senantiasa mempersiapkan diri sebelum belajar. Kemudian setelah itu guru mengajak siswa siswi berdoa dan menanyakan kehadiran siswa lalu menyampaikan materi mengenai pembelajaran IPS yang yang akan dipelajari dan yang harus siswa kuasai.

Sebelum menyampaikan materi guru terlihat menunjukkan sebuah gambar/media yang ada di dalam buku siswa. Siswa diajak interaktif dalam berpendapat mengenai gambar apa yang dilihat oleh anak. Guru menghimbau agar anak-anak berani berpendapat dengan mengajukan pendapatnya secara bergantian dan tertib dengan tetap saling menghargai teman. Sehingga dalam hal ini terlihat sikap percaya diri anak serta sikap disiplin dan toleransi siswa untuk saling bergantian dalam menyampaikan pendapatnya. Suasana pembelajaran IPS terlihat sudah berjalan dengan semestinya dan mementingkan relevansi yang sesungguhnya.

Selanjutnya guru memberi penjelasan terkait pendapat dari siswa-siswinya dan melangsungkan pembelajaran dengan menjelaskan materi pembelajaran yang berkaitan mengenai materi Proklamasi Kemerdekaan. Guru juga menanamkan sikap sosial untuk toleransi dengan semua teman, tidak membeda-bedakan setiap siswa dan menganggap semua sama.

Pada Pembelajaran IPS sendiri guru menggunakan metode ceramah dan penugasan, setelah guru selesai menyampaikan materi pelajaran biasanya guru langsung memberikan pertanyaan atau tugas terhadap siswanya, dengan menanamkan nilai kejujuran siswa siswi selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru secara individu.

Hal tersebut tidak terbantahkan oleh peneliti, karena hasil observasi pada pembelajaran IPS memang mereka senang bekerja sama, tetapi tidak dengan semua hal. Apabila guru sudah memerintahkan untuk tugas dan dikerjakan sendiri, siswa dengan sigap mengerjakan dan menutupi jawaban mereka menggunakan buku. Mereka terlihat jujur dalam mengerjakan soal dan percaya diri dengan kemampuan mereka sendiri.

Hasil di lapangan yang peneliti dapatkan memang ada juga yang demikian, siswa yang kurang mampu mengerjakan soal terlihat tengok kanan-kiri melihat pekerjaan teman. Tetapi hal seperti ini tidak terjadi dalam diri seluruh siswa, hanya ada beberapa siswa yang memiliki kepribadian tidak jujur dan kurang percaya diri dengan kemampuan yang ia miliki. Tetapi secara keseluruhan siswa kelas VI sudah memiliki kepribadian jujur dan percaya diri yang baik. Berikut hasil wawancara peneliti dengan guru kelas VI :

Kalau soal keaktifan dan percaya diri, saya menilai hampir 80% mereka semua aktif, berani mengajukan diri untuk bertanya dan mengeluarkan pendapatnya saat di tanya oleh gurunya.⁶⁶

Pembelajaran IPS saat berlangsung terjadi interaksi menarik yang terjalin antara siswa dan guru. Guru terlihat mahir dalam berinteraksi. Terlihat suasana pembelajaran IPS yang baik dengan memperhatikan ranah afektifnya.

Kemampuan guru dalam pembelajaran IPS salah satunya adalah mahir berinteraksi. Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam pembelajaran IPS terlihat cukup luwes. Siswa tidak lagi tegang dalam pembelajaran, tidak juga terlalu gaduh dalam pembelajaran IPS. Siswa terlihat sopan santun dalam bertindak dengan guru dan teman-temannya. Berikut hasil wawancara peneliti dengan guru IPS:

Cara saya berinteraksi dengan siswa ya saya selalu jadi diri saya sendiri, saya tidak pernah jadi orang lain supaya siswa itu segan

⁶⁶Wawancara dengan guru kelas VI MIS Al-Hafizh, Ibu Sri Rahayu, 1 September 2021, pukul 11.15-11.20 WIB.

dan menyukai saya serta menghormati saya. Dalam pembelajaran saya selalu melibatkan siswa.⁶⁷

Dari hasil observasi peneliti guru sudah cukup mahir dalam berinteraksi, dalam berinteraksi guru selalu menganggap seluruh siswa sama tidak membeda-bedakan.

Guru mengajak seluruh siswa untuk selalu aktif dan selalu berpartisipasi saat pembelajaran berlangsung. Guru terlihat dekat dengan siswa dalam menyampaikan pembelajaran IPS, guru dalam pembelajaran menggunakan bahasa sopan dan santun dan selalu menghimbau siswa untuk selalu menghormati orang yang lebih tua sehingga siswa masih punya batasan dalam berinteraksi.

Guru juga terlihat profesional dalam pembelajaran, guru terlihat selalu ceria dalam menyampaikan materi. Tidak hanya itu guru selalu mencontohkan sikap untuk senang timbal balik dengan sesama teman, guru tidak sungkan untuk mengucapkan “terimakasih” pada diri siswa apabila telah menerima pertolongan dari siswa. Dan guru slalu membiasakan siswanya untuk mengapresiasi teman yang berani memberikan pendapatnya ke depan kelas.

Guru adalah contoh untuk siswa di sekolah, maka seorang guru harus bisa menjadi contoh yang baik untuk siswanya. Sikap dan perilaku guru harus juga harus sesuai dengan apa yang diajarkan kepada siswanya.

Menurut beberapa siswa dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti mengenai sikap guru kelas mereka sehari-hari, kebanyakan siswa menjawab bahwa guru kelas mereka sangat baik, tegas tetapi juga lemah lembut dan enak dalam mengajarkan pelajaran IPS. Apalagi dalam buku IPS banyak terdapat gambar-gambar yang semakin menarik perhatian dari siswa.

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa dari hasil wawancara yang

⁶⁷Wawancara dengan guru kelas VI MIS Al-Hafizh, Ibu Sri Rahayu, 1 September 2021, pukul 11.55-12.00 WIB

dilakukan peneliti bersama beberapa siswa, guru adalah suatu contoh bagi siswa dalam mengaplikasikan aktivitasnya sehari-hari, semakin baik cara guru memberi contoh maka semakin baik pulak siswa mencontohnya. Sikap yang dicontohkan Ibu Sri Rahayu di dalam kelas terkhusus pada mata pelajaran IPS terbukti dapat menanamkan sikap sosial yang baik terhadap siswa.

Menurut guru penanaman sikap sosial seperti disiplin, toleransi, tanggungjawab, bekerjasama, dan percaya diri harus ditanamkan pada siswa sejak dini. Guru harus mengarahkan dan memberikan contoh yang baik kepada siswa dan guru juga harus memiliki sikap tersebut agar siswa dapat mencontoh sikap dari perilaku gurunya sehingga siswa bisa meniru sikap dan perilaku guru tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, hasil dari sikap sosial siswa kelas VI MIS Al-Hafizh sudah sangat baik, seperti yang kita ketahui bersama bahwa dalam tingkatan SD/MI ada 7 sikap sosial yang seharusnya ada yaitu jujur, disiplin, toleransi, kerjasama, tanggungjawab, percaya diri serta sopan/santun. Ketujuh dari sikap sosial ini sudah ada pada seluruh siswa kelas VI MIS Al-Hafizh, tetapi peneliti hanya memfokuskan penelitian ini pada lima sikap sosial yang ada. Hal ini dibuktikan dengan bukti observasi yang peneliti lakukan saat pembelajaran IPS berlangsung nilai kejujuran siswa di tunjukkan saat mereka mengerjakan tugas yang diberikan guru secara individu bukan saling menyontek, kemudian mereka bisa menunjukkan sikap disiplin dengan hampir seluruh siswa-siswinya datang tepat waktu, dan mengerjakan PR di rumah bukan di sekolah.

Kemudian sikap toleransi dan tolong menolong yang dibuktikan dengan kuatnya rasa peduli dan tolong menolong mereka baik dengan temannya maupun dengan gurunya, seperti ketika teman yang tidak membawa pulpen mmereka pinjamkan. Lalu sikap bekerjasama/gotong royong dan bertanggung jawab yang dibuktikan dengan siswa yang slalu mengerjakan tugas piket yang telah di jadwalkan guru secara bersama

dan bergotong royong membagi tugas tanpa di perintah terlebih dahulu.

Pada kenyataannya tujuan awal yang ingin peneliti lihat dari hasil sikap toleransi, kerjasama dan tanggungjawab ialah melalui penerapan diskusi atau belajar kelompok, sebab seperti yang kita ketahui ketiga sikap tersebut akan banyak kita jumpai dalam pelaksanaan pembelajaran berkelompok. Namun setelah melihat fakta di lapangan dan hasil observasi serta wawancara dengan guru kelas VI MIS Al-Hafizh Ibu Sri Rahayu menegaskan bahwa selama pembelajaran IPS mereka belum pernah melangsungkan diskusi dan belajar kelompok. Tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa sikap sosial ini terjadi di luar pembelajaran berkelompok dalam pembelajaran IPS, seperti kuatnya tanggungjawab dan kerjasama siswa dalam menjalankan tugas piket yang telah di jadwalkan guru maupun tugas dalam pembelajaran IPS sendiri. Serta toleransi yang di lakukan siswa dalam menolong sesama temannya di kelas.

Selanjutnya pada observasi yang dilakukan peneliti, terlihat rasa percaya diri siswa juga sudah terbilang baik, terlihat ketika guru menyampaikan sebuah pertanyaan kepada seluruh siswanya saat pembelajaran IPS berlangsung hampir 80% siswa sudah berani mengajukan dirinya untuk menjawab dan menyampaikan pendapatnya dengan bahasa yang sopan dan santun untuk tetap menghargai gurunya di depan kelas. Hal ini membuktikan sikap percaya diri dan sopan/santun siswa kelas VI MIS Al-Hafizh sudah sangat baik.

B. Pembahasan

Penanaman dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk dalam hubungannya dengan suatu objek, orang, kelompok, lembaga dan lain-lain. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan seperti lingkungan sekolah.

Banyak orang berpendapat bahwa mengajarkan sikap adalah merupakan tanggung jawab orang tua atau lembaga-lembaga keagamaan. Tetapi tidaklah demikian halnya. Lembaga-lembaga sekolah pun memiliki tugas pula dalam membina sikap ini. Bukankah tujuan pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah adalah mempengaruhi, membawa, membimbing anak didik agar memiliki sikap seperti yang diharapkan oleh masing-masing tujuan pendidikan. Dengan demikian lembaga pendidikan formal dalam hal ini sekolah memiliki tugas untuk menanamkan dan membina sikap anak didik menuju kepada sikap yang kita harapkan. Pada hakikatnya tujuan pendidikan adalah mengubah sikap anak didik ke arah yang lebih baik.

Sesuai dengan teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif yang mana penerapan dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara dan observasi selama peneliti mengadakan penelitian. Dibawah ini adalah hasil analisis menurut peneliti.

1. Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Sosial Terhadap Siswa MIS Al-Hafizh

Guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik. Guru juga merupakan faktor yang sangat penting dalam menanamkan atau membentuk sikap sosial pada siswa. Oleh sebab itu peran guru dalam mengajarkan siswa di sekolah benar-benar harus menjadi perhatian yang serius, karena sekolah dasar merupakan pondasi awal bagi siswa dalam membentuk sikap yang baik untuk di kemudian harinya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis mengenai peran pendidik dalam menanamkan sikap sosial terhadap siswa MIS Al-Hafizh

yaitu peran utama guru di dalam kelas adalah sebagai pendidik, dimana guru membentuk atau menanamkan pribadi yang baik, termasuk juga dengan menanamkan sikap sosial ini, karena siswa bukan hanya bergaul di lingkungan sekolah saja, tapi juga di lingkungan sosial, karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial.

Selain mendidik guru juga berperan sebagai sumber informasi atau infromatory bagi siswanya, dalam hal ini guru memberikan informasi yang berkaitan dengan materi pelajaran ataupun di luar materi pelajaran. Kemudian guru juga berperan sebagai motivator bagi siswanya, dimana guru dapat memberikan motivasi serta semangat kepada siswa dalam menerima dan menerapkan apa yang telah dipelajari, biasanya lebih kepada bentuk arahan dan nasihat yang berbentuk motivasi. Kemudian guru juga berperan sebagai fasilitator, yaitu guru menyiapkan apa yang dibutuhkan oleh siswa, seperti perangkat pembelajaran, media pembelajaran, dan hal-hal yang bisa menunjang kelancaran serta kesuksesan proses pembelajaran.

Selain dari pada peran guru di dalam kelas juga ada peran guru di luar kelas. Adapun peran guru di luar kelas adalah sebagai orang tua kedua, guru melakukan pengarahan, penanaman pelajaran kepada siswa dengan senyaman mungkin. Peran ini diharapkan siswa akan merasakan kenyamanan dengan guru, sehingga bisa mudah menerima apa-apa yang telah diajarkan dan disampaikan oleh guru dan sebagai suri tauladan, guru berusaha semaksimal mungkin memperlihatkan kepribadian yang baik, mulai dari menjaga penampilan, kebiasaan disiplin, toleransi sesama, dll. Peran seperti ini diharapkan akan ditiru oleh siswa MIS Al-Hafizh.

Jadi guru bukan sebatas menjalankan perannya sebagai pengajar/pendidik saja. Tugasnya bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga memiliki peran untuk perkembangan sikap sosial anak didiknya. Dalam hal ini guru juga harus mampu menjadi motivator terbaik bagi siswa siswinya dalam mengarahkan, menasehati maupun mencontohkan hal-hal baik, sikap-sikap yang baik seperti yang diharapkan. Untuk itu guru harus mampu menjadi pendidik sekaligus pembimbing, menjadi contoh atau teladan,

pengawas, serta pengendali seluruh perilaku dan sikap sosial peserta didiknya.

Guru juga bisa menjadi figur posisi yang siswa inginkan, terkadang guru jadi orang tua bagi siswa yang membimbing dan mengarahkan, guru juga bisa jadi sahabat bagi siswa untuk melakukan pendekatan guna menanamkan nilai-nilai sikap sosial.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Sikap Sosial Pada Siswa Kelas VI MIS Al-Hafizh.

Dalam hal ini yang menjadi proses pendukung dari penanaman sikap sosial pada siswa antara lain :

- a. Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam menanamkan sikap sosial pada siswa ketika berada dalam lingkungan sekolah. Sebagai seorang guru hendaknya selalu mencontohkan sikap-sikap baik yang nantinya akan ditiru oleh peserta didik. Dalam hal ini upaya yang dilakukan guru sebagai pendukung penanaman sikap sosial siswanya adalah dengan pola pembiasaan atau pengajaran yang di lakukan secara rutin.
- b. Orang tua merupakan orang yang sangat bertanggung jawab untuk diri siswa, karena pembelajaran pertama yang siswa peroleh melalui orang tuanya. Selain guru, orang tua juga harus mampu mengajarkan sikap sosial yang baik kepada anaknya, jangan hanya melepaskan sepenuhnya tanggung jawab kepada guru di sekolah. Karena waktu siswa lebih banyak di rumah, maka orang tua harus sangat menjaga sikapnya agar siswa dapat mencontoh sikap yang baik saja.
- c. Teman merupakan tempat siswa untuk mengaplikasikan setiap kegiatannya, mulai dari bermain, bergaul, serta belajar. Teman yang baik akan mengajarkan siswa kepada hal yang baik, sedangkan teman yang tidak baik maka akan mengajarkan siswa juga hal yang tidak baik. Oleh sebab itu orang tua juga harus mengetahui siapa saja teman yang biasa bermain dengan siswa tersebut.

Jika dikaitkan dengan teori yang disampaikan oleh Bambang Syamsul Arifin dalam bukunya yang berjudul Psikologi Sosial sangat jelas dikatakan bahwa faktor pendukung penanaman dan pembentukan sikap sosial siswa itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial, seperti guru, orang tua dan teman-teman sebayanya.

Ada faktor pendukung, lalu ada pula faktor penghambatnya, disimpulkan dari hasil wawancara bersama narasumber bahwa tidak ada yang menjadi faktor penghambat atau hambatan yang terlalu besar bagi guru dalam menanamkan sikap sosial kepada siswanya, tetapi tetap ada hambatannya. Salah satu yang menjadi hambatan itu bisa melalui siswa itu sendiri, atau juga melalui orang tua yang kurang memberikan contoh kepada siswa, yang terakhir sekarang ini ada *gadget*.

Siswa menjadi penghambat untuk dirinya sendiri apabila siswa tidak lagi mau mendengarkan perkataan siapapun termasuk gurunya, dan itu akan membuat guru kesusahan dalam menanamkan sikap. Sedangkan orang tua juga dapat menjadi penghambat dalam menanamkan sikap sosial pada anak karena terkadang orang tua yang tidak mengetahui jiwa anak akan mudah sekali melakukan pertikaian di dalam rumah dan dilihat oleh siswa. Selanjutnya *gadget* juga menjadi faktor penghambat terbesar dalam penanaman sikap sosial pada anak, karena *gadget* dapat menghabiskan waktu bermain anak dengan sendiri, bukan bermain dengan teman sebayanya dan bermain dengan permainan tradisional layaknya anak-anak zaman dahulu. Dengan begitu pengawasan ekstra dari orang tua sangat dibutuhkan agar siswa tidak menjadi seorang yang individualis dan bimbingan dari orang tua mengenai pentingnya bergaul juga harus selalu disampaikan. Selain itu, orang tua harus selalu bekerja sama dengan guru dalam memantau setiap aktivitas anak baik di rumah maupun di sekolah.

Jika dikaitkan dengan teori yang disampaikan oleh Bambang Syamsul Arifin dalam bukunya yang berjudul Psikologi sosial maka faktor penghambat dalam penanaman sikap sosial pada siswa yaitu diri siswa sendiri dan penggunaan *gadget* itu merupakan hal yang benar. Karena di

dalam bukunya ada 2 faktor yang dapat menghambat dalam penanaman sikap sosial yaitu faktor internal yaitu faktor yang terdapat dalam diri siswa itu sendiri, dan faktor eksternal yaitu faktor yang ada di luar diri individu. Misalnya hubungan antar individu dan kelompok, dan perantara alat komunikasi contohnya media massa, baik elektronik maupun non elektronik.

3. Penanaman Sikap Disiplin, Toleransi, Kerjasama/Gotong Royong, Tanggung Jawab dan Percaya Diri Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS Di Kelas

Penanaman sikap sosial siswa merupakan suatu keinginan yang sangat diharapkan terutama oleh orang tua. Rasa bangga pasti menghampiri orang tua ketika melihat anaknya yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar sudah memiliki sikap sosial yang baik. Sikap sosial pada anak dapat berpengaruh pada pola kehidupan anak saat ini sampai dia besar nantinya. Pengajaran yang tepat, pembiasaan, dan pemberian contoh yang baik terhadap anak dapat membentuk sikap sosial yang baik pada anak.

Guru merupakan orang yang paling berpengaruh dalam penanaman sikap sosial pada anak sewaktu anak di sekolah. Guru merupakan pengganti orang tua ketika di sekolah. Oleh sebab itu, hendaknya seorang guru juga harus memiliki sikap sosial yang baik yang nantinya dapat ditiru oleh anak. Dilihat dari hasil observasi yang dilakukan, guru dalam mengajarkan sikap terhadap peserta didik sudah baik. Pembelajaran yang aktif yang diterapkan oleh guru dan cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran terbukti sangat disukai peserta didik. Jika peserta didik sudah menyukai apa saja yang ada pada diri guru tersebut, maka guru akan lebih mudah dalam mengajarkan materi dan menanamkan sikap. Begitupun dengan orang tua juga merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam menanamkan sikap sosial pada anak. Guru saja dituntut untuk memberi contoh yang baik pada anak, apalagi orang tua. Karena pengajaran pertama yang diterima anak itu melalui orang tua.

Di dalam pergaulan anak, teman-temannya juga berpengaruh dalam menanamkan sikap sosial kepada siswa, terlebih waktu siswa juga banyak dihabiskan bersama temannya.

Di sekolah mata pelajaran IPS dapat menanamkan sikap sosial yang baik terhadap anak. Adapun cara yang dapat guru lakukan dalam menanamkan sikap sosial siswa di dalam pembelajaran IPS yaitu dengan cara mempersiapkan materi pembelajaran sebaik mungkin dan menggunakan media pembelajaran serta guru juga harus memberikan kalimat-kalimat positif yang bisa menumbuhkan rasa sikap sosial pada siswa, dan ketika pembelajaran IPS berlangsung, guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya ataupun memberikan pertanyaan sebagai bentuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa agar terlatih aktif dalam pembelajaran.

Jika dikaitkan dengan teori yang disampaikan oleh Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan maka benar jika penanaman sikap sosial pada anak melalui pembiasaan, pengajaran yang baik dan pemberian contoh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti menarik kesimpulan bahwa:

1. Banyak peran yang dilakukan guru di sekolah untuk perkembangan sikap sosial anak didiknya. Diantaranya guru harus mampu menjadi motivator terbaik bagi seluruh siswanya dalam hal mengarahkan, menasehati maupun mencontohkan hal-hal baik dan sikap yang baik seperti yang diharapkan. Untuk itu guru harus mampu menjadi pendidik sekaligus pembimbing, menjadi contoh atau teladan, pengawas, serta pengendali seluruh perilaku dan sikap sosial peserta didiknya. karena kunci pokok dari pelajaran ada pada seorang guru, karena guru menjalankan berbagai peran sekaligus sebagai pengajar, pendidik, informator, organisator, motivator, pengarah, fasilitator, mediator, dan evaluator, terlebih lagi guru adalah seorang teladan pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya.
2. Guru merupakan faktor pendukung dan contoh yang dapat ditiru oleh siswa dalam membentuk sikapnya, oleh sebab itu salah satu upaya yang dilakukan guru untuk mendukung penanaman sikap sosial ini adalah dengan menanamkan pola pembiasaan terhadap anak didiknya. Kemudian orang tua juga merupakan salah satu faktor pendukung, oleh sebab itu guru dan orang tua juga harus menjaga setiap perilakunya agar apa yang ditiru oleh siswa merupakan hal-hal yang baik yang dapat mengubah dirinya menjadi baik. Selain faktor pendukung orang tua dan guru juga dapat menjadi penghambat dalam menanamkan sikap sosial pada siswa, karena jika guru dan orang tua tidak dapat memberikan contoh yang baik kepada siswa maka siswa juga akan mencontoh perbuatan yang tidak baik tersebut, karena orang dewasa merupakan duplikat bagi siswanya. Bukan hanya itu, di era modern saat ini *gadget* juga merupakan penghambat bagi siswa dalam berinteraksi kepada sekitarnya dan itu merupakan penghambat untuk kita dalam menanamkan

sikap sosial kepada siswa, karena *gadget* dapat membuat siswa menjadi seorang yang individualis dan tidak mau bergaul kepada teman-teman sebayanya. Oleh sebab itu pengawasan orang tua juga harus lebih ekstra dalam perkembangan siswa tersebut.

3. Penanaman sikap sosial harus ditanamkan sejak dini. Menanamkan sikap sosial melalui pembelajaran IPS sangat baik guru lakukan untuk menumbuhkan sikap sosial apalagi di dalam pembelajaran IPS banyak terdapat materi-materi yang cocok untuk guru dalam menanamkan sikap sosial. Sikap sosial dapat ditanamkan melalui pembiasaan, figur yang baik, yang dapat siswa lihat melalui guru, orang tua dan teman sebayanya. Pembelajaran IPS diharapkan dapat membantu siswa dalam menanamkan sikap sosialnya dan menjadikan siswa pribadi yang disiplin, toleransi, tanggung jawab, bekerjasama/tolong menolong, dan percaya diri kepada siapapun.

B. Saran

Setelah memperhatikan beberapa kesimpulan yang dikemukakan di atas, ada beberapa saran atau masukan yang perlu disampaikan kepada beberapa pihak :

1. Bagi Guru

Agar kedepannya guru menjadi semakin baik dalam melakukan pengajaran, terkhusus dalam penanaman sikap sosial pada siswa.

2. Bagi Siswa

Diharapkan siswa memiliki sikap sosial yang lebih baik lagi untuk kedepannya, agar siswa bisa menjadi pribadi yang disiplin, toleransi, percaya diri, tanggung jawab dan bekerjasama/tolong menolong kepada siapapun.

3. Bagi Orang Tua

Diharapkan agar selalu memantau perkembangan sikap anak, agar anak tidak terjerumus pada sikap negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2012. *Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Ayu, Ida, et al. 2016. Deskripsi Sikap Sosial Kelas V SDN 4 Penarukan Kec. Buleleng Kab. Buleleng. E-Jurnal PGSD Universitas Genesha Vol:4 No.2.
- Azwar, Saifuddin. 2016. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Manusia.
- Daryanto & Darmiatun, S. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dariyo, Agoes. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI. 2008. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Al-qur'an.
- Idi, Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- I. Rahmawati. 2017. Pengintegrasian Nilai-Nilai Dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Magistra*. 29 (100).
- Izzan, Ahmad & Saehudin. 2016. Hadis Pendidikan. *Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*. Bandung: Humaniora.
- Izzaty, Rita Eka dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Kartono, Kartini. 2016. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kemendikbud. 2017. *Analisis Sikap Toleransi di Indonesia dan FaktorFaktornya*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.

- Khasanah, Intantisari, Noni, dkk. 2018. Profil Keterampilan Kerjasama Siswa Kelas VII di Salah Satu SMP Swasta di Magelang. *Jurnal Pendidikan Biologi*. 7 (2).
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2017. *Educating for Charracter*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Maliki. 2016. *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar Suatu Pendekatan Imajinatif*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mustari, Mohammad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2012. *Educational Psychology Developing Learners. Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Penerjemah: Amitya Kumara. Jakarta: Erlangga.
- Sagala, Syaiful. 2016. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Sistem Pembelajaran*. Kencana: Jakarta.
- Sarwono & Meinarno, E. 2015. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- S. Djamarah. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shobirin, M. 2016. *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Somantri, M. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Sukini, 2017. *Toleransi Beragama*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- Supardan, Dadang.2007. *Pengantar Ilmu Sosial*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto, Ahmad.2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Syafaruddin dkk. 2016. *Administrasi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- T. Astiwi. 2016. Perbedaan Sikap Sosial Siswa Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga Dengan Siswa Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Non Olahraga di SMP N 1 Tempel Kabupaten Sleman. Skripsi: UNY.
- Wahidmurni. 2017. *Metodologi Pembelajaran IPS: Pengembangan Standar Proses Pembelajaran IPS di Sekolah/Madrasah*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.

LAMPIRAN 1

PEDOMAN OBSERVASI

Informan	Hal yang Diamati
Guru	<ul style="list-style-type: none"> - Penampilan guru dalam mengajar - Sikap guru dalam mengajar IPS - Suara guru dalam mengajar IPS - Interaksi guru dengan siswa di kelas dalam pembelajaran IPS - Interaksi guru dengan siswa di luar kelas - Cara guru menyampaikan materi pembelajaran IPS - Cara guru menanamkan sikap sosial di dalam pembelajaran IPS
Siswa	<ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman siswa tentang sikap sosial - Sikap sosial siswa dengan siswa di kelas dalam pembelajaran IPS - Sikap sosial siswa dengan teman, guru dan lingkungan sekolah di luar kelas - Pembelajaran IPS dapat menanamkan sikap sosial - Perilaku siswa dalam pembelajaran IPS - Interaksi siswa dengan siswa dan guru di kelas dalam pembelajaran IPS - Keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS - Mengaplikasikan sikap sosial yang ditanamkan guru dalam pembelajaran IPS

LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA

Narasumber	Pertanyaan
Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pendapat Ibu mengenai arti penting sikap sosial? 2. Menurut Ibu, seperti apakah contoh dari sikap sosial? 3. Bagaimanakah sikap sosial siswa kelas IV MIS Al-Hafizh ? 4. Menurut Ibu, siapakah yang paling berperan dalam menanamkan sikap sosial dalam diri siswa? Guru, orang tua atau masyarakat? Mengapa? 5. Apakah mata pelajaran IPS di kelas VI SD sudah bisa menanamkan/menumbuhkan sikap sosial siswa? Mengapa? 6. Seperti apa cara Ibu dalam menanamkan/menumbuhkan sikap sosial dalam diri siswa di dalam pembelajaran IPS? 7. Apakah ada strategi khusus yang Ibu gunakan untuk menanamkan sikap sosial kepada siswa? 8. Bagaimana cara ibu berinteraksi dengan baik kepada siswa saat pelajaran IPS di kelas VI ? 9. Menurut Ibu apakah mata pelajaran IPS di kelas VI semua materi yang ada di dalamnya terkait dengan sikap sosial atau hanya materi-materi tertentu saja?Mengapa? 10. Bagaimana cara menanamkan sikap sosial dalam diri siswa di dalam pembelajaran IPS? 11. Adakah kesulitan/ penghambat Ibu dalam menanamkan sikap sosial pada diri siswa dalam pembelajaran IPS? 12. Apa faktor pendukung dalam menanamkan sikap sosial pada siswa? 13. Menurut Ibu bagaimana sikap sosial siswa dengan guru dan teman sebayanya di kelas? 14. Menurut Ibu bagaimana sikap sosial siswa di luar kelas? 15. Apakah siswa dengan guru di dalam kelas saling tolong menolong/membantu ketika ada guru atau siswa yang mengalami kesulitan? Seperti apa contohnya? 16. Bagaimanakah kerjasama siswa dalam melaksanakan tugas yang dirikan guru?
Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa arti sikap sosial menurut anda? 2. Menurut anda seperti apa contoh dari sikap sosial? 3. Apakah anda suka saling tolong menolong dengan sesama teman, guru dan semua warga sekolah?

	<p>Contohnya seperti apa?</p> <ol style="list-style-type: none">4. Apakah anda setia kawan terhadap teman-teman anda?5. Apakah pembelajaran IPS di kelas sudah menanamkan sikap sosial bagi anda? Mengapa?6. Apakah saat guru mengajar IPS, cara penyampaiannya sudah sesuai dengan materi yang di ajarkan? Mengapa?
--	--

LAMPIRAN 3

LAPORAN KEGIATAN OBSERVASI

No.	Hari/Tanggal	Keterangan
1.	Senin, 23 Agustus 2021	Peneliti melakukan izin penelitian kepada kepala madrasah sekaligus memberikan surat izin penelitian di MIS Al-Hafizh.
		Melaksanakan wawancara mengenai sejarah sekolah dengan kepala madrasah.
2.	Kamis, 26 Agustus 2021	Melakukan observasi fisik sekolah sekaligus dokumentasi fisik sekolah
3.	Senin, 30 Agustus 2021	Mengamati kegiatan pembelajaran IPS
		Mengamati kegiatan siswa selama dalam proses pembelajaran dan di luar kegiatan pembelajaran
		Wawancara dengan perwakilan siswa kelas VI MIS Al-Hafizh
4.	Rabu, 1 September 2021	Wawancara dengan Ibu Sri Rahayu selaku guru kelas VI MIS Al-Hafizh
5.	Jumat, 3 September 2021	Mengamati kegiatan pembelajaran IPS siswa kelas VI
		Wawancara dengan guru kelas VI MIS Al-Hafizh Ibu Sri Rahayu
6.	Senin, 6 September 2021	Mengambil surat balasan penelitian dari sekolah MIS Al-Hafizh

LAMPIRAN 4

**HASIL WAWANCARA DENGAN GURU KELAS VI
MIS AL-HAFIZH**

No.	Pedoman Wawancara	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana pendapat Ibu mengenai arti penting sikap sosial?	Penting sekali bagi guru menanamkan sikap sosial kepada peserta didik, karena dapat mengarahkan anak pada tingkah laku yang baik dan aham prilaku yang baik.
2.	Menurut Ibu, seperti apakah contoh dari sikap sosial?	Saling membantu sesama teman, termasuk dalam urusan piket kelas, disiplin dan datag tidak terlambat
3.	Bagaimanakah sikap sosial siswa kelas IV MIS Al-Hafizh ?	Dengan pola pembiasaan atau kegiatan yang rutin dilakukan
4.	Menurut Ibu, siapakah yang paling berperan dalam menanamkan sikap sosial dalam diri siswa? Guru, orang tua atau masyarakat? Mengapa?	Saling berkaitan, jika di sekolah maka guru yang berperan. Jika dirumah orang tua lah yang berperan.
5.	Apakah mata pelajaran IPS di kelas VI SD sudah bisa menanamkan/ menumbuhkan sikap sosial siswa? Mengapa?	Sudah, tetapi tidak sepenuhnya
6.	Seperti apa cara Ibu dalam menanamkan/menumbuhkan sikap sosial dalam diri siswa di dalam pembelajaran IPS?	Mengajarkan siswa untuk saling menghargai, memberikan contoh yang baik yang dapat ditiru siswa
7.	Apakah ada strategi khusus yang Ibu gunakan untuk menanamkan sikap sosial kepada siswa?	Tidak ada strategi khusus, semua tergantung kepada saya.
8.	Bagaimana cara ibu berinteraksi dengan baik kepada siswa saat pelajaran IPS di kelas VI ?	Dengan menjadi diri saya sendiri
9.	Menurut Ibu apakah mata pelajaran IPS di kelas VI semua materi yang ada di dalamnya terkait dengan sikap sosial atau hanya materi-materi tertentu saja?Mengapa?	Tidak, karena ada materi yang tidak berhubungan dengan sikap. Contohnya ekonomi, akuntansi, peta dll.
10.	Bagaimana cara menanamkan sikap sosial dalam diri siswa di dalam pembelajaran IPS?	Dengan memberikan contoh-contoh yang mudah di fahami oleh siswa dan meminta siswa agar selalu membiasakan sikap-sikap tersebut,

		serta dengan pola pembiasaan.
11.	Adakah kesulitan/ penghambat Ibu dalam menanamkan sikap sosial pada diri siswa dalam pembelajaran IPS?	Ada, tapi kalau hambatan yang terlalu besar tidak ada.
12.	Apa faktor pendukung dalam menanamkan sikap sosial pada siswa?	Faktor pendukungnya bisa guru, bisa orang tua atau bahkan lingkungan. Tergantung sama siapa siswa berinteraksi dan memberikan contoh yang baik
13.	Menurut Ibu bagaimana sikap sosial siswa dengan guru dan teman sebayanya di kelas?	Baik, siswa menghormati guru dan menjalankan perintah guru jika disuruh mengerjakan PR, tolong menolong sesama temannya.
14.	Menurut Ibu bagaimana sikap sosial siswa di luar kelas?	Baik, karena selain mereka berteman di sekolah mereka juga berteman di rumah jadi mereka juga sudah terbiasa
15.	Apakah siswa dengan guru di dalam kelas saling tolong menolong/membantu ketika ada guru atau siswa yang mengalami kesulitan? Seperti apa contohnya?	Iya, misalnya dalam mengerjakan tugas. Lalu ketika ada teman yang membutuhkan bantuan seperti meminjam pensil dan sebagainya.
16.	Bagaimanakah kerjasama siswa dalam melaksanakan tugas yang dirikan guru?	Bagus, karena ketika melaksanakan tugas piket siswa saling bergotong royong dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas piket tersebut.

LAMPIRAN 5

**HASIL WAWANCARA DENGAN KETIGA SISWA
KELAS VI MIS AL-HAFIZH**

No.	Pedoman Wawancara	Hasil Wawancara
1.	Apa arti sikap sosial menurut anda?	Sikap saling menolong, sikap saling membantu dan membantu teman
2.	Menurut anda seperti apa contoh dari sikap sosial?	Bekerja sama mengerjakan piket, datang gak terlambat, membantu teman dalam kesusahan, tidak boleh berantam.
3.	Apakah anda suka saling tolong menolong dengan sesama teman, guru dan semua warga sekolah? Contohnya seperti apa?	Suka, misalnya dalam saling membantu dalam tugas piket, meminjamkan teman <i>stipe-x</i> dan meminjamkan pulpen kepada teman.
4.	Apakah anda setia kawan terhadap teman-teman anda?	Iya
5.	Apakah pembelajaran IPS di kelas sudah menanamkan sikap sosial bagi anda? Mengapa?	Sudah
6.	Apakah saat guru mengajar IPS, cara penyampaiannya sudah sesuai dengan materi yang di ajarkan? Mengapa?	Sudah, Ibu guru baik, menjelaskannya enak, tegas, mudah dipahami.

LAMPIRAN 6

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN DI
MIS AL-HAFIZH

refox

<https://siselma.uinsu.ac.id/pengajuan/cetakaktif/MzU3Mjc=>

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B-12027/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/06/2021
Lampiran : -
Hal : Izin Riset

21 Juni 2021

Yth. Bapak/Ibu Kepala MIS Al-Hafizh

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : Risva Agustina
NIM : 0306171020
Tempat/Tanggal Lahir : Stabat, 04 Agustus 1999
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Tebasan dusun III-A S.Makmur Kelurahan Pantai Gemi Kecamatan Stabat

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di MIS Al-Hafizh Jl. T.S.M Syech Dusun VI, Kurnia Desa Pantai Gemi Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul:

Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas VI MIS Al-Hafizh

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 21 Juni 2021
a.n. DEKAN
Ketua Prodi PGMI



Digitally Signed

Dr. Sapri, S.Ag., MA
NIP. 197012311998031023

Terbinaan:

- Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Info : Silahkan scan QRCode diatas dan klik link yang muncul, untuk mengetahui keaslian surat

LAMPIRAN 7

**SURAT BALASAN IZIN PENELITIAN DI
MIS AL-HAFIZH**



SURAT KETERANGAN

Nomor : 349/MIS-AH/PG-STB/IX/2021

Sehubungan dengan surat dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Nomor : B-12027/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/06/2021, hal : Izin Riset tertanggal 21 Juni 2021, maka Kepala Sekolah MIS Al-Hafizh dengan ini Menerangkan nama mahasiswa di bawah ini :

Nama	: Risva Agustina
NIM	: 0306171020
Jurusan	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prodi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Jenjang	: S1

Benar telah mengadakan Izin riset di Sekolah MIS AL-HAFIZH pada tanggal 23 Agustus s/d 03 September 2021 guna melengkapi data pada penyusunan Skripsi yang berjudul :**“Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas VI MIS Al-Hafizh”**

Demikianlah Surat Keterangan di buat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Pantai Gemi, 06 September 2021

Kepala Sekolah



LAMPIRAN 8

DOKUMENTASI PENELITIAN



Plank Madrasah



Halaman Sekolah

Perpustakaan Sekolah

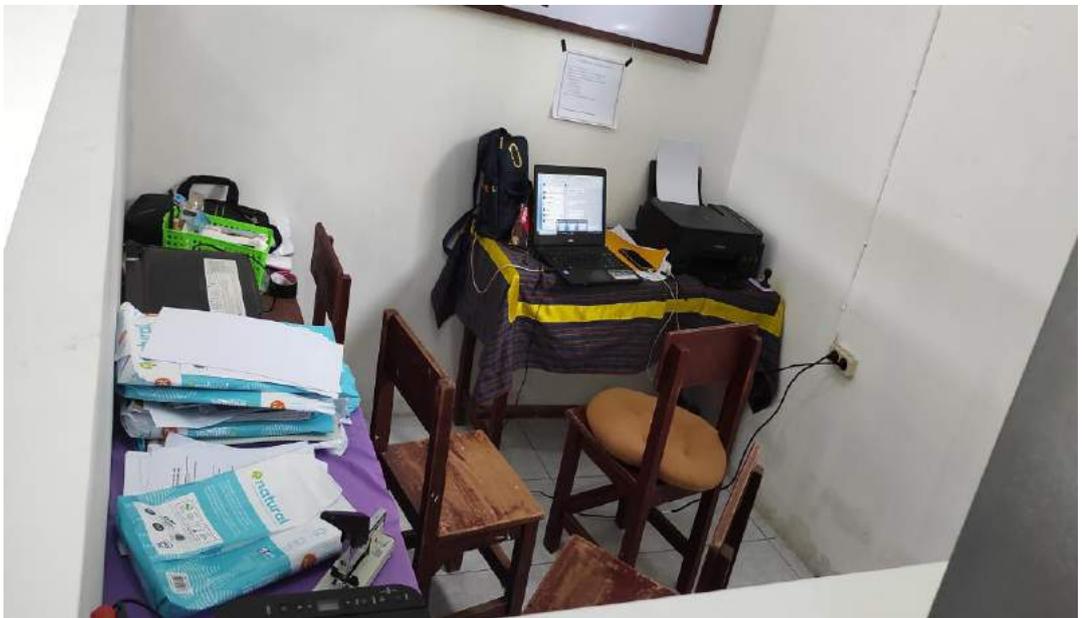


Mushola**Ruang kelas**

Kantor Guru



Ruang TU



Ruang Kepala Madrasah



Wawancara Dengan Guru



Wawancara Dengan Siswa I



Wawancara Dengan Siswa II



Wawancara Dengan Siswa III



Dokumentasi Pembelajaran IPS



Media Pembelajaran



Dokumentasi Saat Mengerjakan Tugas IPS



Pelaksanaan Piket Kelas



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Risva Agustina
Tempat/Tanggal Lahir : Agustus 1999
Alamat : Tebasan, Dusun III-A Suka Makmur Desa Pantai
Gemi Kec. Stabat Kab. Langkat
Nama Ayah : (Alm) Ahmad Munar
Nama Ibu : Elly Yusrina
Anak Ke : 1
No. Hp : 0822-7445-5143

B. Pendidikan

1. SDN 050656 Stabat
2. MTSN Stabat
3. MAN 1 Stabat
4. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU)